

65745
Sus
F 4

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERSEPSI KEBUTUHAN JASA AUDIT PADA
PERUSAHAAN YANG TIDAK GO PUBLIK
(STUDI EMPIRIS : DI JAWA TENGAH)**

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
MEMPEROLEH DERAJAT S-2 MAGISTER AKUNTANSI**



DIAJUKAN OLEH :

NAMA : DEWI SUSILOWATI

NIM : C4C001140

**KEPADA PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG PADA OKTOBER 2003**

UPT-PUSTAK-UNDIP

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 2185/T/MAU/4
Tgl. : 2 Feb 2004

TESIS YANG BERJUDUL :

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERSEPSI KEBUTUHAN JASA AUDIT PADA
PERUSAHAAN YANG TIDAK GO PUBLIK
(STUDI EMPIRIS : DI JAWA TENGAH)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

DEWI SUSILOWATI

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal, 01 Oktober 2003 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama / Ketua

Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt.

Pembimbing / Anggota

Drs. Darsono, M.B.A., Akt.

Anggota Tim Penguji

DR. H. Arifin Sabeni, M.Com (Hons.), Akt.

Drs. Fuad Mas'ud, M.I.R.

Drs. Bambang Supomo, M.Si., Akt.



Semarang, 02 Oktober 2003

Universitas Diponegoro

Program Pasca Sarjana

Program Studi Magister Sains Akuntansi

Ketua Program

Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt.

Tesis berjudul :
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI
KEBUTUHAN JASA AUDIT PADA PERUSAHAAN YANG
TIDAK GO PUBLIK**

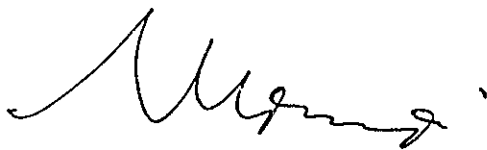
Dipersiapkan dan disusun oleh :

DEWI SUSILOWATI

C4C001140

Dinyatakan telah layak untuk diuji di depan Dewan Penguji

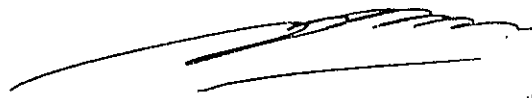
PEMBIMBING I



Drs. MOHAMMAD NASIR, MSi, AKt

Tanggal,17/05..... 2003

PEMBIMBING II

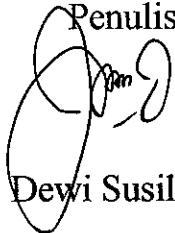


Drs. DARSONO, MBA, AKt

Tanggal, 2003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi/karya yang pernah ditulis/diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis di cantumkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggung jawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Penulis

Dewi Susilowati

****APAPUN YANG ADA DAN TERJADI PADA KITA,
SYUKURILAH DAN BERBANGGALAH, DAN JALANI HIDUP INI
APA ADANYA DENGAN KETEGARAN DAN PERJUANGAN,
ITULAH HIDUP YANG NYATA DAN BERMAKNA****

Karya ini kupersembahkan untuk :

**Orang-orang yang sangat kukasihi, Ayah-Ibu, Mbak Tutik sekeluarga, adik-
adikku Retno dan Ratih....**

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum Warrohmatullohi Wabarokatuh...

Tiada kata yang lebih tepat selain mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya hingga tesis yang berjudul : “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Kebutuhan Jasa Audit Pada Perusahaan yang Tidak Go Publik (Studi Empiris : Di Jawa Tengah)”, yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S2 pada Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, dapat penulis selesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya apa yang bisa penulis tuangkan dalam tesis ini, tidak terlepas dari peranan Dosen, Karyawan, dilingkungan Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, teman-teman dan seluruh keluarga yang turut memberikan bantuan moril maupun materiil. Untuk semuanya itu penulis tidak akan lupa untuk mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang mendalam. Secara lebih khusus terima kasih dan penghargaan penulis haturkan kepada :

1. Bapak Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Akt., selaku Ketua Pengelola Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, sekaligus Pembimbing Utama yang telah memberikan segala bimbingan, bantuan, dan dorongan, serta wawasan yang teramat lebih nilainya hingga dapat terselesainya tesis ini.

2. Bapak Drs. Darsono, M.B.A., Akt., selaku Pembimbing kedua yang juga telah memberikan segala bimbingan, bantuan, dan dorongan, serta wawasan yang teramat lebih nilainya pula hingga dapat terselesainya tesis ini.
3. Seluruh Staf pengajar Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama belajar di Universitas Diponegoro.
4. Seluruh Karyawan dilingkungan Program Pasca Sarjana Program Studi Magister Sains Akuntansi dan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang atas segala keramahan dan pelayanan yang dapat memperlancar selesainya studi ini.
5. Untuk kedua Orang tuaku (Bapak dan Ibu Drs. Sutiman Hari Widodo) yang selalu bersamaku disetiap langkahku, berapapun banyaknya kata dan hadiah yang diberikan tiada dapat menggantikan semua pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan. (thanks Mom, Dad...)
6. Untuk saudara-saudaraku Mbak Tutik sekeluarga (tak lupa Dhik Atha kecilku), adik-adikku Retno dan Ratih yang telah telah memberikan kasih sayang, perhatian, dan dorongan selama ini.
7. Untuk Bapak Drs. H. Sandimin, M.M., sekeluarga dan Bapak Drs. Kusdiyanto, M.Si., sekeluarga yang telah membantu dalam segala hal termasuk membantu dalam penyebaran data.
8. Buat Mas Harmanto dan Mas Larno yang juga telah membantu dalam segala hal termasuk pula membantu dalam penyebaran data (thank you very much, you are very kind like my own family).

9. Buat Mbak Indah Sekeluarga, Mas Yudi, Bapak Amalludin S.E., M.Si., Akt., Mas ahmad (Syariah Mandiri), Mas Agus (trima kasih doa dan supportnya), Bapak Joko (KPP), yang telah membantu dalam penyebaran data (a lot of thanks for all..).
10. Buat Orang-orang didekatku yang kukasihi, Bapak Acep Komara (orang gantheng Cirebon), Eko, Mbak Diana (thanks for your supports, you came when I'm down and lost confident), Trisni and Retno (2 dari 3 yang tak terpisahkan), Ibu Elfreda (yang sudah jauh di Kupang), Mbak Rahma dan Mas Zaki (trima kasih banget atas semua perhatian dan dukungannya, kalian terlalu baik).
11. Semua teman-temanku angkatan V Program Studi Magister Akuntansi UNDIP atas semua kebersamaan yang telah kita lewati bersama.

Mudah-mudahan semua yang telah diberikan menjadi amal baik yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari tesis ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang memerlukan perbaikan pada penelitian-penelitian selanjutnya. Akhirnya penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi mereka yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Warrohmatullohi Wabarokatuh...

Semarang, 02 Oktober 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAKSI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB II. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	13
2.1. Teori Agensi	13
2.2. Arti dan peran Jasa Audit	14
2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit	21
2.4. Penelitian Terdahulu	28
2.5. Persepsi	29
2.6. Pengembangan Hipotesis	32
2.7. Model Penelitian	33
BAB III. METODE PENELITIAN	34
3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel	34
3.2. Jenis dan Sumber Data	37

3.3.	Prosedur Pengumpulan Data	37
3.4.	Definisi Operasional Variabel	39
3.4.1.	Persepsi Kebutuhan Jasa Audit	40
3.4.2.	Ukuran Perusahaan	40
3.4.3.	Proporsi Pemilikan	40
3.4.4.	Rasio Ungkitan	41
3.5.	Teknik Analisis	41
3.5.1.	Uji Reliabilitas dan Validitas	41
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik	43
3.5.3.	Uji Hipotesis	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1.	Pengumpulan Data	48
4.2.	Karakteristik Perusahaan	49
4.3.	Deskripsi Variabel	52
4.4.	Uji Kualitas Data	53
4.4.1.	Uji Reliabilitas	54
4.4.2.	Uji Validitas	54
4.5.	Uji Asumsi Klasik	55
4.5.1.	Multikolinearitas	55
4.5.2.	Heterokedastisitas	56
4.5.3.	Normalitas	57
4.5.4.	Autokorelasi	59
4.6.	Pengujian Hipotesis	59
BAB V. PENUTUP		69
5.1.	Kesimpulan	69
5.2.	Keterbatasan Penelitian	71
5.3.	Implikasi Penelitian	72
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Rincian Penelitian Sebelumnya	28
Tabel 3.1. Skala Ukuran perusahaan	36
Tabel 3.2. Skala Proporsi Pemilikan dan Rasio Ungkitan	37
Tabel 3.3. Skala Ukur Variabel-variabel	41
Tabel 4.1. Rincian Distribusi dan Pengembalian Kuesioner	49
Tabel 4.2. Rincian Jumlah Data Ukuran Perusahaan Berdasarkan Proporsi Pemilikan	50
Tabel 4.3. Rincian Jumlah Data Ukuran Perusahaan Berdasarkan Rasio Ungkitan	51
Tabel 4.4. Karakteristik Perusahaan	52
Tabel 4.5. Statistik Deskriptif	53
Tabel 4.6. Hasil pengujian Glejser	57
Tabel 4.7. Hasil Pengujian Simultan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Pemilikan, dan Rasio Ungkitan Terhadap Persepsi Kebutuhan Jasa Audit (Koefisien Determinasi)	59
Tabel 4.8. Hasil Pengujian Simultan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Pemilikan, dan Rasio Ungkitan Terhadap Persepsi Kebutuhan Jasa Audit (Uji Statistik F)	60
Tabel 4.9. Hasil Pengujian Levene Test H2	62
Tabel 4.10. Hasil Pengujian Signifikansi H2	62

Tabel 4.11. Hasil Pengujian Levene Test H3	64
Tabel 4.12. Hasil Pengujian Signifikansi H3	65
Tabel 4.13. Hasil Pengujian Levene Test H4	66
Tebel 4.14. Hasil Pengujian Signifikansi H4	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Ukuran perusahaan, Proporsi Pemilikan, dan Rasio Ungkitan Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Persepsi Kebutuhan Jasa Audit	33
Gambar 4.1.	Grafik Scatterplot	56
Gambar 4.2.	Histogram dan Normal P-Plot	58

ABSTRAKSI

Kebanyakan perusahaan meminta jasa audit, karena berbagai pihak membutuhkan jasa audit untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, yang pada kenyataannya laporan keuangan perusahaan sangat berperan penting dalam keputusan ekonomiknya. Penelitian ini menyelidiki terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik. Beberapa hipotesis utama yang dibangun adalah ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan berpengaruh secara simultan terhadap persepsi kebutuhan jasa audit. Terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik berdasarkan ukuran perusahaan, berdasarkan proporsi pemilikan, maupun berdasarkan rasio ungkitan.

Uji Analisis Regresi Berganda dan *One Way Anova* dipakai untuk menganalisis 90 data perusahaan yang tidak go publik. Sampel dipilih secara cluster dari beberapa perusahaan yang ada di wilayah Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah mendukung penelitian sebelumnya bahwa ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan berpengaruh secara simultan terhadap persepsi kebutuhan jasa audit. Terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik berdasarkan ukuran perusahaan, namun tidak terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit berdasarkan proporsi pemilikan, maupun berdasarkan rasio ungkitan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan jasa audit sangat penting bagi banyak perusahaan dan ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan mempengaruhi persepsi kebutuhan jasa audit perusahaan.

Kata kunci : Persepsi kebutuhan jasa audit, ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, rasio ungkitan, jasa audit

ABSTRACT

Most companies demand independent audit, because many sides need Independent audit for audits financial statement of company, that in fact the financial statement of company is very important for their economic decisions. This research investigated of some factors that influence to the perceptions of independent audit need on the non go public companies. Some of basic hypothesis built in this research are the size, owners' proportion, and leverage ratio influenced simultanly to the perceptions of independent audit need on the non go public companies. There are different perceptions of independent audit need between the non go public companies based on the size, owners' proportion, and leverage ratio.

Multiple Regression Analysis and One Way Anova tests were applied to analyzed for the data of 90 the non go public companies. The samples were clusterly selected from some of companies in Central Java. The results from the two tests supported the research hypothesized, that the size, owners' proportion, and leverage ratio influenced simultanly to the perceptions of independent audit need on the non go public companies. There are different perceptions of independent audit need between the non go public companies based on the size, but there aren't different perceptions of independent audit need between the non go public companies based on owners' proportion, and based on leverage ratio.

The concludate of this research show that the independent audit is very important for many companies, and then the size, owners' proportion, and leverage ratio influence to their perceptions of independent audit need.

Key words : The perceptions of independent audit need, size company, owners' proportion, leverage ratio, independent audit.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan berusaha mengembangkan diri menjadi suatu lembaga yang mengelola sumber-sumber ekonomi yang dimiliki dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan suatu pengelolaan yang baik sehingga pemilik atau pengelola dapat mengetahui posisi dan hasil operasi selama periode tertentu. Pada saat perusahaan masih kecil, aktivitas dan transaksi perusahaan masih sederhana, karena pimpinan perusahaan masih mampu melaksanakan dan mengendalikan perusahaan. Perkembangan suatu perusahaan mengakibatkan makin banyaknya aktivitas dan transaksi usaha yang tidak dapat dimonitor dan dikendalikan pemilik, dan semakin besarnya transaksi yang terjadi membuat perusahaan harus menambah modal usahanya untuk menunjang kelancaran operasionalnya. Pada kondisi ini, pemilik mulai menyerahkan sebagian atau seluruh pengelolaan usahanya pada satu atau kelompok orang yang disebut manajemen, dan para pemilik pasti ingin mendapatkan informasi atau gambaran hasil operasi perusahaan terutama kondisi keuangan perusahaan.

Kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi membuat perubahan yang terjadi disuatu tempat dalam waktu yang singkat sudah tersebar ke seluruh dunia. Dunia seakan menjadi lebih kecil, batas negara seakan hilang

dan menjadi sangat transparan. Perubahan ini juga berdampak luas terhadap perekonomian nasional dan dunia usaha.

Konsep globalisasi ekonomi yang berkembang dengan melihat perusahaan sebagai suatu kesatuan pasar, perlu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi agar tetap berperan dalam tatanan baru yang akan terbentuk (Koesnadi, 1992).

Informasi keuangan yang baik dan teratur, harus dimulai dari suatu sistem informasi akuntansi yang baik dan memadai. Sistem pada dasarnya adalah sekelompok elemen yang erat berhubungan satu dengan lainnya. Sistem mempunyai fungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu, dan setiap sistem dibuat untuk menangani sesuatu yang berulang atau secara rutin terjadi (Mulyadi, 1989), maka untuk mendapatkan informasi keuangan yang baik dan teratur dimulai dari suatu informasi akuntansi yang baik dan memadai.

Konsepsi FASB (SFAC, No. 1, 1986) mengemukakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah :

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan rasional lainnya yang serupa.
2. Memberikan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomi (kekayaan) perusahaan serta asal kekayaan tersebut (pihak yang mempunyai hak atas kekayaan tersebut).
3. Memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*).
4. Memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.
5. Memberikan informasi keuangan yang menunjukkan sumber-sumber pembiayaan perusahaan.
6. Memberikan informasi keuangan yang dapat membantu para pengguna dalam meramalkan aliran kas masuk ke perusahaan.

Pemakai potensial laporan keuangan adalah investor, maka informasi keuangan khususnya informasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sangat menentukan keputusan investor yang mengharapkan bahwa investasinya akan memberikan imbalan (return) yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut, maka informasi akuntansi yang disajikan harus dapat diandalkan agar dapat dijadikan sebagai landasan atau sumber informasi dalam mendukung pembuatan keputusan yang tepat.

Berbagai pihak diluar perusahaan membutuhkan laporan keuangan perusahaan, terutama yang sudah diaudit. Para pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk berbagai kepentingan. Pemerintah membutuhkan laporan keuangan berkenaan dengan pajak yang harus dibayar perusahaan, dan juga kepentingan lainnya. Para kreditor membutuhkan laporan keuangan perusahaan untuk mengevaluasi dan mempelajari kesehatan keuangan perusahaan sebagai salah satu dasar untuk pengambilan keputusan kredit.

Kell (1989) menjelaskan lebih lanjut, bahwa permintaan akan independen audit atau *external audit* atas laporan keuangan disebabkan oleh adanya empat kondisi :

1. *Conflict of interest*. Para pemakai laporan keuangan mempunyai kepentingan yang bermacam-macam, dan kepentingan mereka tidak sesuai dengan kepentingan manajemen yang menyusun laporan keuangan tersebut. Para pemakai laporan menginginkan data yang sebenarnya, oleh karena itu mereka ingin memperoleh jaminan dari pihak ketiga yang ahli dan independen bahwa laporan keuangan tersebut adalah netral, obyektif dan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga bebas dari prasangka jelek.
2. *Consequences*. Suatu keharusan bahwa laporan keuangan merupakan sumber penting atau bahkan merupakan satu-satunya informasi yang digunakan oleh pemakainya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, misalnya keputusan investasi.

3. *Complexity*. Kekomplekan data mengakibatkan risiko kemungkinan terjadinya kesalahan semakin besar dan para pemakai semakin sulit untuk menilai kualitas dari laporan tersebut.
4. *Remoteness*. Para pemakai laporan keuangan biasanya tidak dapat mengaudit sendiri catatan-catatan akuntansi yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan tersebut.

Jasa audit dapat diperoleh pada kantor akuntan publik. Aktivitas akuntan publik dikelompokkan menjadi jasa atestasi yang terdiri dari pemeriksaan akuntan, penelaahan, dan jasa atestasi lainnya, serta jasa non-atestasi yang terdiri dari jasa perpajakan, konsultasi manajemen, dan jasa akuntansi.

Berbagai perusahaan dan kelompok masyarakat meminta jasa audit independen. Purnomo (1994), melakukan penelitian mengenai pemanfaatan jasa profesi KAP oleh semua perusahaan, disebutkan bahwa semua perusahaan memanfaatkan jasa profesi KAP yang di dalamnya termasuk jasa audit. Sehingga keberadaan profesi auditor semakin dibutuhkan dan sangat penting perannya bagi perusahaan-perusahaan dan berbagai kelompok masyarakat. Semakin pentingnya peran dan fungsi profesi auditor bagi masyarakat, masyarakat mulai melihat peran dan tanggung jawab profesi auditor. Berbagai penelitian mengenai peran dan tanggung jawab auditor telah banyak dilakukan, yaitu mengenai studi *expectation gap*, seperti dalam penelitian Nadirsyah (1993), menyelidiki adanya *audit expectation gap* antara yang diharapkan masyarakat terhadap auditor dan keyakinan auditor mengenai *performance*-nya, untuk memastikan opini dari kelompok yang berkepentingan dengan auditor sehubungan dengan tugas auditor, standar kinerja dan sejauh mana fungsinya telah dilaksanakan oleh auditor.

Chow (1982), meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan audit eksternal, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah ukuran (*size*), total utang (*debt total*), dan proporsi kepemilikan (*ownership influences*). Chow menyatakan, bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar permintaan akan audit eksternal, semakin kecil proporsi kepemilikan saham oleh manajer maka semakin besar permintaan akan audit eksternal, dan semakin besar proporsi total utang atas modal sendiri maka semakin besar permintaan akan audit eksternal. Venancio dan Steve (2000) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan audit eksternal pada perusahaan kecil adalah *size*, *ownership influences*, *gearing* dan *liquidity influences*.

Adolf (2001) melakukan penelitian yang sama, yaitu mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah *size*, *leverage ratio* (rasio ungkitan), dan *ownership influences*, maka permintaan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan.

Ukuran perusahaan mempengaruhi permintaan jasa audit oleh perusahaan. Di dalam dunia bisnis modern, banyak perusahaan yang berkembang selalu ditandai dengan adanya pemisahan antara pemilik dan manajer perusahaan (*principal-agent*). Ukuran perusahaan diperkirakan akan mempengaruhi langsung permintaan jasa audit sebagai akibat timbulnya konflik kepentingan antara pemegang saham atau pemilik dan manajer, karena telah terjadi pemisahan tugas

dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan. Bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar permintaan akan audit eksternal (Venancio dan Steve, 2000). Semakin berkembangnya perusahaan atau semakin besar ukuran perusahaan, pemilik tidak dapat mengelola sendiri perusahaan sehingga memerlukan orang lain untuk membantu mengelola perusahaan tersebut. Dalam kondisi ini, manajer sering bertindak sesuai kepentingannya dan bukan kepentingan pemilik (pemegang saham), sehingga pemilik cenderung meminta jasa audit guna meyakinkan dirinya bahwa informasi akuntansi yang disajikan manajemen tidak menyesatkan atau tidak bias. Ukuran perusahaan diukur dari nilai ukuran asset perusahaan (Chow, 1982).

Proporsi kepemilikan saham akan mempengaruhi permintaan perusahaan akan jasa audit. Apabila manajer adalah pemilik (*owner-managers*), maka manajer tersebut tidak akan termotivasi untuk memperkecil kekayaan perusahaan. Makin besar jumlah kepemilikan saham (*ownership*) oleh manajer, makin kecil kemungkinan laporan keuangannya diaudit (Chow, 1982). Pengelolaan perusahaan akan dipertanggungjawabkan kepada pemegang saham atau pemilik perusahaan, padahal manajer sebagai pemegang saham terbesar dan juga sebagai pemilik, mengetahui secara langsung bagaimana keadaan perusahaan karena manajer tersebut sebagai pengelolanya sendiri, sehingga kemungkinan permintaan jasa audit akan semakin kecil. Namun apabila manajer memiliki modal saham dalam porsi yang lebih kecil, maka mereka akan terdorong untuk mengalokasikan sumber daya perusahaan dan transfer kekayaan dalam cara yang tidak konsisten dengan kepentingan pemegang saham yang bukan pengelola (*non-managing*

shareholders). Sehingga perusahaan akan berkecenderungan besar meminta jasa audit.

Rasio ungkitan juga dapat mempengaruhi permintaan perusahaan akan jasa audit (Adolf, 2001). Semakin besar proporsi total utang atas modal sendiri (rasio ungkitan besar) maka semakin besar permintaan akan audit eksternal (Chow, 1982). Pada saat proporsi utang dalam struktur modal meningkat, para pemegang saham sebagai pemilik mempunyai dorongan yang lebih besar untuk mentransfer kekayaan dari para kreditor. Di sisi lain, pihak penyaji laporan cenderung menyajikan aktiva perusahaan lebih besar dari semestinya untuk menunjukkan tingkat rasio ungkitan yang rendah, sehingga menyakinkan pihak kreditor bahwa perusahaan mampu menjamin keamanan pelunasan utang (cicilan kredit dan bunga) pada saat jatuh tempo. Kondisi seperti ini cenderung terjadi pada saat laporan keuangan disajikan untuk memenuhi syarat permohonan kredit. Hal ini mengakibatkan kreditor mempunyai dorongan yang lebih besar untuk menggunakan jasa audit sehingga perusahaan harus meminta jasa audit. Hal ini bertolak belakang dengan para pemegang saham, karena permintaan para pemegang saham untuk menggunakan jasa audit semakin kecil. Variabel yang digunakan adalah rasio ungkitan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan total utang dan total aktiva (Chow, 1982).

Pada umumnya perusahaan meminta jasa audit setiap periode, biasanya setiap tahun untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan sebagai pelaporan informasi kegiatan operasional dan keadaan perusahaan selama satu periode kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan meminta jasa audit

disebabkan perusahaan membutuhkan jasa audit karena adanya tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan yang meminta dilakukannya audit atas laporan keuangan. Sehingga terciptanya suatu permintaan akan jasa audit dipengaruhi oleh adanya kebutuhan jasa audit oleh perusahaan untuk memenuhi tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Penelitian lainnya yang memfokuskan pada perusahaan yang tidak go publik, yaitu mengenai persepsi kebutuhan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP), yang termasuk di dalamnya mengenai kebutuhan jasa audit dilakukan oleh Yanuar (1999). Yanuar (1999) menyatakan, bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara perusahaan-perusahaan yang tidak go publik berdasarkan status kepemilikan dan jenis industri. Adanya status kepemilikan dan jenis industri pada perusahaan yang tidak go publik ternyata tidak mengakibatkan perbedaan persepsi perusahaan akan kebutuhan jasa audit.

Persepsi adalah bagaimana individu melihat dan menafsirkan kejadian/obyek. Individu akan bertindak berdasar persepsinya tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut menggambarkan realita yang sebenarnya (Robbins, 1998). Menurut teori atribusi, disebutkan bila individu mengamati terhadap suatu perilaku tertentu, individu tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu karena penyebab internal atautkah eksternal. Berdasarkan teori atribusi, pengamatan terhadap suatu perusahaan yang membutuhkan jasa audit sangat tergantung pada persepsi masing-masing individu, di dalam penelitian ini tergantung pada persepsi individu yang mewakili persepsi perusahaan. Makna apa yang diberikan individu dihubungkan dengan perilaku perusahaan yang

membutuhkan jasa audit, kemungkinan bisa karena faktor internal yaitu tuntutan manajemen perusahaan sehingga dianggap perusahaan memerlukan jasa audit, atau karena faktor eksternal yaitu tuntutan para investor, kreditor, dan masyarakat.

Dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan Adolf (2001), bahwa ternyata permintaan jasa audit bagi perusahaan-perusahaan yang tidak go publik di pengaruhi oleh ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan. Sedangkan terciptanya permintaan jasa audit oleh perusahaan dipengaruhi oleh adanya kebutuhan akan jasa audit oleh perusahaan karena tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu persepsi kebutuhan jasa audit bagi perusahaan-perusahaan yang tidak go publik kemungkinan akan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan, dan kemungkinan ada perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara perusahaan-perusahaan yang tidak go publik berdasarkan ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan. Perusahaan yang tidak go publik merupakan perusahaan yang tertutup, karena sahamnya tidak diperdagangkan di Bursa Efek atau ke masyarakat luas, sehingga bukan merupakan suatu keharusan bagi perusahaan yang tidak go publik untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit yaitu ke Bapepam. Karena berbagai faktor di atas, perusahaan yang tidak go publik cukup sulit diprediksi mengenai persepsi kebutuhan jasa auditnya, maka perlu dilakukan penelitian di lingkup perusahaan yang tidak go publik.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Yanuar (1999) dengan mengamati persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang

tidak go publik bila berdasarkan ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan, dan mengamati pengaruh variabel ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan terhadap persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik, dan mereplikasi dari penelitian Adolf (2001) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan berpengaruh terhadap permintaan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik. Adolf (2001) menyatakan bahwa ketiga variabel yaitu ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan itulah yang menyebabkan terjadinya konflik antara pihak penyaji informasi akuntansi dengan pihak pengguna informasi akuntansi, sehingga mendorong permintaan jasa audit untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Maka ada kemungkinan ketiga variabel ukuran yaitu ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan juga berpengaruh terhadap persepsi kebutuhan jasa audit.

1.2. Perumusan Masalah

Persepsi kebutuhan jasa audit diantara perusahaan yang tidak go publik tidak dibedakan oleh adanya status kepemilikan dan jenis industri, (Yanuar, 1999), bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan Adolf (2001) bahwa ternyata permintaan jasa audit bagi perusahaan-perusahaan yang tidak go publik di pengaruhi oleh ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan, sedangkan terciptanya permintaan jasa audit oleh perusahaan dipengaruhi oleh adanya kebutuhan akan jasa audit oleh perusahaan karena tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, maka persepsi kebutuhan jasa

audit bagi perusahaan-perusahaan yang tidak go publik kemungkinan akan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan, dan kemungkinan ada perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara perusahaan-perusahaan yang tidak go publik berdasarkan ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan berpengaruh secara simultan pada persepsi kebutuhan jasa audit bagi perusahaan yang tidak go publik.
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik berdasarkan ukurannya.
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik berdasarkan proporsi pemilikannya.
4. Apakah terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik berdasarkan rasio ungkitannya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengungkap dan menguji secara empiris apakah ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan berpengaruh secara simultan pada persepsi kebutuhan jasa audit bagi perusahaan yang tidak go publik.

2. Mengidentifikasi perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara perusahaan-perusahaan yang tidak go publik berdasarkan ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan , dimana hal ini akan dapat diketahui tingkat kebutuhan jasa audit yang direfleksikan oleh persepsinya terhadap persoalan-persoalan kebutuhan jasa audit atas laporan keuangan perusahaannya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan, hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan literatur dalam Bidang Auditing mengenai tingkat kebutuhan jasa audit bagi perusahaan-perusahaan yang tidak go publik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor mengenai sejauh mana tingkat kebutuhan jasa audit bagi perusahaan-perusahaan yang tidak go publik.
3. Memberikan landasan untuk penelitian berikutnya, pada bidang yang berkaitan dengan pelayanan jasa audit di masa mendatang.

BAB II

TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Penelitian ini mengacu pada sebuah teori keagenan (*agency theory*). Suatu hubungan dua individu dan salah satu dari dua individu ini menjadi agen untuk yang lain, yang disebut *principal* (Belkaoui, 2000), inilah yang mendasari judul teori keagenan. Agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *prinsipal*, dan *prinsipal* menutup kontrak untuk memberi imbalan pada agen. Para pemilik (*prinsipal*) disebut evaluator informasi dalam konteks khusus ini, agen-agennya adalah para manajer sebagai pengelola perusahaan. Evaluator informasi diasumsikan bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi yang baik, sehingga para manajer benar-benar mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya demi kepentingan pemilik, karena kebanyakan para manajer berkecenderungan mengelola perusahaan dengan mengalokasikan sumber daya dan kekayaan perusahaan tidak sesuai dengan kepentingan pemilik. Adanya Teori Agensi mendasari penelitian ini. Suatu hubungan antara pihak pemilik dengan pihak manajemen (agen) sebagai pengelola perusahaan akan menimbulkan suatu konflik karena adanya perbedaan kepentingan atas laporan keuangan perusahaan. Jasa audit pada dasarnya akan sangat diperlukan bagi suatu perusahaan untuk mengatasi konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan tersebut. Timbulnya suatu kebutuhan akan jasa audit karena adanya konflik kepentingan dalam hubungan antara pemilik dan manajer dalam sebuah perusahaan.

2.2. Arti dan Peran Jasa Audit

Berbicara tentang arti dan peranan jasa audit bagi pihak pengguna informasi akuntansi, maka sebelumnya perlu diuraikan pengertian tentang audit. Audit dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang kegiatan dan kejadian ekonomik untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada para pengguna yang berkepentingan (Taylor dan Glezen, 1991). Pengertian di atas memberikan gambaran bahwa pelaksanaan audit harus dilakukan, yaitu :

1. Secara sistematis, yakni audit harus dilakukan secara terencana dan menggunakan orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor serta mampu menjaga independensi dalam sikap mental baik dalam penampilan maupun dalam tindakan. Audit yang dilakukan secara sistematis, terencana dan dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup serta mampu mempertahankan independensinya, memungkinkan hasil audit (laporan yang diterbitkan oleh auditor) dapat disusun secara cermat dan seksama. Prosedur audit yang dilakukan secara cermat dan seksama akan menghasilkan laporan audit yang tidak menyesatkan pengguna informasi dari laporan audit tersebut dalam pembuatan keputusannya.
2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti. Bukti adalah setiap informasi yang dipakai oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang disajikan

oleh penyaji sesuai dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Bukti mempunyai banyak bentuk yaitu : bukti yang diperoleh auditor melalui observasi, ada juga bukti lisan dari klien, maupun komunikasi tertulis dengan pihak luar. Di dalam melaksanakan audit, auditor harus mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang sudah diaudit (SA Seksi 150 para.02 dalam SPAP, 2001).

3. Asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomik. Asersi yang dimaksudkan adalah lebih mengacu pada penyajian yang dilakukan oleh pihak yang melakukan dan mengendalikan berbagai transaksi bisnis (kegiatan dan kejadian ekonomik). Taylor dan Glezen (1991) mengemukakan bahwa asersi dapat juga mengacu pada penyajian dalam bentuk laporan keuangan dan penggunaan sistem akuntansi yang terkomputerisasi. Penyajian laporan keuangan yang wajar mengukur kejadian ekonomik dan transaksi bisnis yang mempengaruhi organisasi selama satu periode tertentu. Sedangkan sistem akuntansi terkomputerisasi yang digunakan oleh organisasi adalah efisien dan dapat dipercaya/diandalkan.
4. Menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dipakai untuk menentukan tingkat kesesuaian atau kewajaran asersi-asersi yang disajikan berbeda-beda sesuai dengan tujuan audit itu sendiri. Kriteria atau standar untuk audit laporan keuangan adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Kebijakan, peraturan dan Undang-undang merupakan standar bagi audit kepatuhan, sedangkan tujuan (baik dalam bentuk anggaran maupun target tertentu) yang ingin dicapai organisasi merupakan standar bagi audit operasional.

5. Menyampaikan hasil-hasilnya kepada para pengguna yang berkepentingan. Asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomik lebih menitikberatkan pada informasi akuntansi, sehingga para pengguna yang berkepentingan dengan informasi tersebut adalah pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembuatan keputusan ekonomik pula. Pengguna yang berkepentingan dengan informasi akuntansi yang disajikan menurut IAI dalam SAK (2002) adalah :
 - a. Investor membutuhkan informasi untuk menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi perusahaan tertentu.
 - b. Karyawan membutuhkan informasi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
 - c. Pemberi pinjaman membutuhkan informasi untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
 - d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya membutuhkan informasi untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
 - e. Pelanggan membutuhkan informasi untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan, sehingga mereka dapat menilai hubungan ketergantungan mereka dengan perusahaan dalam jangka panjang, dan

- f. Pemerintah membutuhkan informasi untuk mengukur aktivitas perusahaan, menentukan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

Jasa Audit adalah merupakan jasa Kantor Akuntan Publik yang memberikan pernyataan kepastian yang tinggi/positif (*high or positive assurance*). Di dalam pemberian jasa audit ini sangat ditekankan mengenai pentingnya independensi auditor. Jasa audit umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori : audit laporan keuangan (*financial statement audit*), audit ketaatan (*compliance audit*), dan audit operasional (*operational audit*).

Audit laporan keuangan adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya, dengan tujuan untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Penilaian kewajaran yang dimaksud disini adalah didasarkan pada suatu prinsip akuntansi yang berterima umum.

Hasil pemeriksaan laporan keuangan ini disajikan dalam suatu format yang sudah distandarisir, yang disebut dengan laporan akuntan (*audit report*). Laporan akuntan bentuk pendek berisikan dua paragraf, dimana paragraf pertama menunjukkan luasnya lingkup pemeriksaan (*scope paragraf*), dan paragraf kedua berupa alinea pendapat atas pemeriksaan (*opinion paragraf*). Hasil audit laporan keuangan didistribusikan kepada para pemakai, antara lain pemegang saham, dewan komisaris, kreditur, badan pengawas (misal Bapepam), dan masyarakat umum.

Audit ketaatan merupakan pemeriksaan yang bertujuan untuk menentukan apakah instansi atau badan yang diperiksa telah melaksanakan tugasnya atau proyeknya sesuai dengan ketentuan atau perundang-undangan yang berlaku, yang ditetapkan oleh konstitusi ataupun yang ditetapkan oleh penguasa audit ketaatan meliputi review terhadap kegiatan-kegiatan keuangan dan operasional tertentu. Audit ketaatan dapat didasarkan pada kriteria yang ditetapkan oleh manajemen, kreditur, atau peraturan pemerintah. Kriteria-kriteria tersebut biasanya dihubungkan dengan laporan keuangan perusahaan. Tipe audit ini biasanya dilakukan oleh auditor internal.

Audit operasional meliputi review secara sistematis terhadap kegiatan-kegiatan operasional perusahaan dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan tertentu. Di dalam audit operasional, auditor harus melakukan observasi secara obyektif dan analisis menyeluruh terhadap operasi tertentu (Meihendri, 1994). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengertian audit yang relevan untuk diacu adalah audit laporan keuangan.

Berdasarkan bidang tugas atau tempat auditor atau akuntan bekerja, maka auditor atau akuntan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Akuntan Pendidik, adalah akuntan profesional yang bergerak dibidang pendidikan, yang menjadi dosen tetap pada perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta.
2. Akuntan Pemerintah, adalah akuntan profesional yang bekerja pada instansi pemerintah, yang tugas pokoknya adalah melakukan pemeriksaan terhadap pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi dalam

pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Pada umumnya yang disebut dengan akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), serta Instansi Pajak.

3. Akuntan Intern, adalah akuntan yang bekerja di dalam perusahaan (perusahaan negara, perusahaan swasta, maupun perusahaan asing), yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijaksanaan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.
4. Akuntan Ekstern, adalah akuntan yang bekerja pada kantor-kantor akuntan publik, yang tugasnya melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan-perusahaan dan berfungsi sebagai auditor yang independen.

Peranan jasa audit dalam menunjang perkembangan usaha suatu perusahaan, yaitu dapat memungkinkan dilakukannya pengendalian (*preventive, detective, and reporting control*), dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit. Kedua peran penggunaan jasa audit tersebut lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut :

1. Fungsi audit pada hakekatnya mengasumsikan bahwa laporan keuangan dan data keuangan dapat dibuktikan kebenarannya (*verifiable*). Derajat verifiabilitas tergantung pada jenis audit yang ditangani dan akun, departemen, atau program tertentu yang diuji.

2. Kebutuhan terhadap penyajian informasi yang tidak bias, menimbulkan konflik antara auditor dan manajer. Konflik ini timbul karena para manajer selalu menginginkan pendapatan yang tinggi atau pengukuran lain yang menguntungkan terhadap sistem balas jasa yang memuaskan, sehingga ada kecenderungan manajer memanipulasi informasi dalam laporan keuangan yang menguntungkan baginya. Di sisi lain, auditor menguji dan menilai asersi yang dibuat manajer untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa asersi-asersi dalam laporan keuangan adalah wajar (tidak bias), sehingga tidak menyesatkan pengguna dalam membuat keputusannya. Untuk memadukan kedua kepentingan yang berbeda tersebut, maka auditor dan manajer harus berkepentingan dengan penyajian laporan keuangan yang wajar (tidak bias), sehingga dapat memberikan manfaat sosial dalam jangka panjang dari keputusan investasi dan alokasi sumberdaya yang efisien, maupun keputusan ekonomik lainnya secara optimal.
3. Semakin meningkatnya efektivitas pengendalian intern perusahaan memungkinkan tercapainya efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan yang disajikan, dan kesesuaiannya dengan ketentuan maupun aturan yang ditetapkan baik secara intern (anggaran dasar dan anggaran rumah tangga atau ketentuan lainnya yang berlaku di perusahaan tersebut), secara ekstern (UU dan peraturan pemerintah), maupun secara ekstern dan intern (kepatuhan terhadap standar atau prinsip akuntansi yang berterima umum). Tanpa pengendalian intern yang baik, memungkinkan terjadinya kecurangan

dan penyelewengan sehingga sulit untuk menghasilkan laporan keuangan dan data keuangan yang benar.

4. Penerapan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi keuangan (prinsip akuntansi yang berterima umum) memungkinkan laporan keuangan disajikan adalah wajar dan dapat diandalkan atau dipercaya kebenarannya.
5. Laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan dapat dipercaya kebenarannya akan meningkatkan kredibilitas manajer pada khususnya dan perusahaan pada umumnya di mata para pengguna informasi akuntansi tersebut.

2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit

Akuntansi sebagai suatu sistem penciptaan informasi atau sering disebut sebagai salah satu teknologi informasi, pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi para pembuat keputusan ekonomik dalam membuat keputusannya. Untuk menyajikan informasi yang tidak menyesatkan para pengguna, maka laporan keuangan sebagai hasil dari proses sistem informasi harus diproses berdasarkan bukti-bukti riil dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Namun di dalam fenomena yang sebenarnya, para pengguna informasi akuntansi lebih cenderung mempercayai informasi tersebut sebagai dasar pembuatan keputusan bila diaudit oleh auditor yang independen.

Berbagai penelitian mengenai permintaan jasa audit oleh perusahaan telah banyak dilakukan. Purnomo (1994), melakukan penelitian mengenai pemanfaatan jasa profesi KAP oleh semua perusahaan, disebutkan bahwa semua perusahaan

memanfaatkan jasa profesi KAP yang di dalamnya termasuk jasa audit. Meihendri (1994), meneliti kebutuhan dunia usaha atas jasa Profesi KAP di Propinsi Riau, yang hasilnya adalah semua responden menjawab membutuhkan jasa profesi KAP, Sehingga dapat disimpulkan semua bentuk perusahaan membutuhkan jasa profesi KAP. Jasa audit atas laporan keuangan dan pengendalian internal dibutuhkan semua perusahaan, hal ini dikemukakan dalam penelitian Allen dan McMullen (2002). Hal ini mengindikasikan semakin pentingnya peran dan fungsi auditor bagi perusahaan dan bagi berbagai kelompok masyarakat.

Semakin penting peran dan fungsi auditor akan semakin penting untuk mengetahui peran dan tanggung jawab auditor. Penelitian-penelitian mengenai peran dan tanggung jawab auditor telah banyak dilakukan, yaitu mengenai studi *expectation gap*, seperti dalam penelitian Nadirsyah (1993). Nadirsyah (1993) menyelidiki adanya *audit expectation gap* antara yang diharapkan masyarakat terhadap auditor dan keyakinan auditor mengenai *performance*-nya, untuk memastikan opini dari kelompok yang berkepentingan dengan auditor sehubungan dengan tugas auditor, standar kinerja dan sejauh mana fungsinya telah dilaksanakan oleh auditor. Shockley (1981), meneliti mengenai persepsi atas auditor yang independen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa auditor yang independen merupakan hal yang penting yang harus ada dalam hubungan antara auditor dengan pihak klien.

Kell (1989) menjelaskan lebih lanjut, bahwa permintaan akan independen audit atau *external audit* atas laporan keuangan disebabkan oleh adanya empat kondisi :

1. *Conflict of interest*. Para pemakai laporan keuangan mempunyai kepentingan yang bermacam-macam, dan kepentingan mereka tidak sesuai dengan kepentingan manajemen yang menyusun laporan keuangan tersebut. Ketakutan para pemakai laporan keuangan adalah kemungkinan adanya penyimpangan terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum, baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang akan menguntungkan penyusun laporan. Para pemakai laporan menginginkan data yang sebenarnya, oleh karena itu mereka ingin memperoleh jaminan dari pihak ketiga yang ahli dan independen bahwa laporan keuangan tersebut adalah netral, obyektif dan disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga bebas dari prasangka jelek.
2. *Consequences*. Suatu keharusan bahwa laporan keuangan merupakan sumber penting atau bahkan merupakan satu-satunya informasi yang digunakan oleh pemakainya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, misalnya keputusan investasi. Para pemakai laporan menginginkan data yang serelevan mungkin dan penjelasan yang memadai. Oleh karena itu mereka menghendaki auditor yang independen untuk menjamin bahwa laporan keuangan sebagai satu-satunya informasi tersebut telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan pengungkapan yang memadai.
3. *Complexity*. Kekompleksan data mengakibatkan risiko kemungkinan terjadinya kesalahan semakin besar dan para pemakai semakin sulit untuk menilai kualitas dari laporan tersebut. Oleh karena itu, dengan memperoleh laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor yang independen, mereka memperoleh jaminan tentang kualitas laporan keuangan yang diterimanya.
4. *Remoteness*. Para pemakai laporan keuangan biasanya tidak dapat mengaudit sendiri catatan-catatan akuntansi yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, alternatif yang terbaik adalah dengan menerima laporan keuangan yang sudah diaudit oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor.

Kondisi-kondisi yang mendorong terciptanya permintaan jasa audit

(Taylor dan Glezen, 1991) adalah :

1. Adanya konflik kepentingan antara penyaji informasi (manajer) dan pengguna (pemilik, para kreditor atau kelompok pihak ketiga lainnya yang tidak mengelola perusahaan), sehingga dapat menghasilkan informasi yang bias.
2. Informasi tersebut memiliki konsekuensi ekonomik substansial bagi pembuat keputusan.
3. Untuk menyajikan dan memverifikasi informasi akuntansi, dibutuhkan keahlian tertentu.
4. Para pengguna sering dicegah untuk menilai kualitas informasi secara langsung. Karena para pengguna informasi tidak semuanya ahli dalam

mencermati keandalan informasi akuntansi, dan mereka tidak dapat memverifikasi kualitas informasi yang disajikan manajemen secara langsung, maka mereka cenderung menggunakan jasa audit untuk memverifikasi informasi tersebut.

Chow (1982), Meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan audit eksternal, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah ukuran (*size*), total utang (*debt total*), dan proporsi kepemilikan (*ownership influences*). Chow menyatakan, bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar permintaan akan audit eksternal, semakin kecil proporsi kepemilikan saham oleh manajer maka semakin besar permintaan akan audit eksternal, dan semakin besar proporsi total utang atas modal sendiri maka semakin besar permintaan akan audit eksternal. Peter, Roger, dan George (2000) meneliti mengenai permintaan akan audit internal dan audit eksternal pada perusahaan keluarga, dan permintaan audit internal dan audit eksternal dalam perusahaan keluarga juga dipengaruhi oleh *size*, *debt total*, dan *ownership influences*. Penelitian Venancio dan Steve (2000) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan audit eksternal pada perusahaan kecil adalah *size*, *ownership influences*, *gearing* dan *liquidity influences*.

Adolf (2001) melakukan penelitian yang sama, yaitu mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah *size*, *leverage ratio* (rasio ungkitan), dan *ownership influences*. Sehingga permintaan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan. Perusahaan yang tidak go publik

merupakan perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh masyarakat luas, sehingga bukan merupakan perseroan terbuka dan kebanyakan merupakan perusahaan-perusahaan perseorangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan perusahaan akan jasa audit tidak terlepas dari konflik kepentingan antara penyaji informasi akuntansi dengan para pengguna informasi akuntansi, faktor-faktor tersebut adalah :

1. Ukuran Perusahaan, Dalam dunia bisnis modern, banyak ditandai perusahaan yang berkembang selalu ditandai dengan adanya pemisahan antara pemilik dan manajer perusahaan (*principal-agent*). Ukuran perusahaan diperkirakan akan mempengaruhi langsung permintaan jasa audit sebagai akibat timbulnya konflik kepentingan antara pemegang saham atau pemilik dan manajer, karena telah terjadi pemisahan tugas dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan. Bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar permintaan akan audit eksternal (Venancio dan Steve, 2000). Semakin berkembangnya perusahaan atau semakin besar ukuran perusahaan, pemilik tidak dapat mengelola sendiri perusahaan sehingga memerlukan orang lain untuk membantu mengelola perusahaan tersebut. Di dalam kondisi ini, manajer sering bertindak sesuai kepentingannya dan bukan kepentingan pemilik (pemegang saham), sehingga pemilik (pemegang saham) cenderung meminta jasa audit guna meyakinkan dirinya bahwa informasi akuntansi yang disajikan manajemen tidak menyesatkan atau tidak bias. Ukuran perusahaan diukur dari nilai ukuran asset perusahaan (Chow, 1982).

2. Proporsi Pemilikan Saham, Apabila manajer adalah pemilik (*owner-managers*), maka manajer tersebut tidak akan termotivasi untuk memperkecil kekayaan perusahaan. Makin besar jumlah pemilikan saham (*ownership*) oleh manajer, makin kecil kemungkinan laporan keuangannya diaudit (Chow, 1982). Pengelolaan perusahaan akan dipertanggungjawabkan kepada pemegang saham atau pemilik perusahaan, padahal manajer sebagai pemegang saham terbesar dan juga sebagai pemilik, mengetahui secara langsung bagaimana keadaan perusahaan karena manajer tersebut sebagai pengelolanya sendiri, sehingga kemungkinan permintaan jasa audit akan semakin kecil. Namun, apabila manajer memiliki modal saham dalam porsi yang lebih kecil, maka mereka akan terdorong untuk mengalokasikan sumber daya perusahaan dan transfer kekayaan dalam cara yang tidak konsisten dengan kepentingan pemegang saham yang bukan pengelola (*non-managing shareholders*). Sehingga perusahaan akan berkecenderungan besar meminta jasa audit.
3. Rasio Ungkitan, Semakin besar proporsi total utang atas modal sendiri (rasio ungkitan besar) maka semakin besar permintaan akan audit eksternal (Chow, 1982). Pada saat proporsi utang dalam struktur modal meningkat, para pemegang saham sebagai pemilik mempunyai dorongan yang lebih besar untuk mentransfer kekayaan dari para kreditor. Di sisi lain, pihak penyaji laporan cenderung menyajikan aktiva perusahaan lebih besar dari semestinya untuk menunjukkan tingkat rasio ungkitan yang rendah, sehingga menyakinkan pihak kreditor bahwa perusahaan mampu menjamin keamanan pelunasan utang (cicilan kredit dan bunga) pada saat jatuh tempo. Pada

kondisi seperti ini, cenderung terjadi pada saat laporan keuangan disajikan untuk memenuhi syarat permohonan kredit. Akibatnya, kreditor mempunyai dorongan yang lebih besar untuk menggunakan jasa audit, sehingga perusahaan harus meminta jasa audit. Hal ini bertolak belakang dengan para pemegang saham, karena permintaan untuk menggunakan jasa audit semakin kecil. Variabel yang digunakan adalah rasio ungkitan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan total utang dan total aktiva (Chow, 1982).

Pada umumnya perusahaan meminta jasa audit setiap periode, biasanya setiap tahun untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan sebagai pelaporan informasi kegiatan operasional dan keadaan perusahaan selama satu periode kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan meminta jasa audit disebabkan perusahaan membutuhkan jasa audit karena adanya tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan yang meminta dilakukannya audit atas laporan keuangan. Sehingga terciptanya suatu permintaan akan jasa audit dipengaruhi oleh adanya kebutuhan jasa audit oleh perusahaan untuk memenuhi tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Penelitian lainnya yang memfokuskan pada perusahaan yang tidak go publik, yaitu mengenai persepsi kebutuhan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP), yang termasuk di dalamnya mengenai kebutuhan jasa audit dilakukan oleh Yanuar (1999). Yanuar (1999) menyatakan, bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara perusahaan-perusahaan yang tidak go publik berdasarkan status kepemilikan dan jenis industri. Adanya status kepemilikan dan

jenis industri pada perusahaan yang tidak go publik ternyata tidak mengakibatkan perbedaan persepsi perusahaan akan kebutuhan jasa audit.

Dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan Adolf (2001), bahwa ternyata permintaan jasa audit bagi perusahaan-perusahaan yang tidak go publik di pengaruhi oleh ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan, sedangkan terciptanya permintaan jasa audit oleh perusahaan dipengaruhi oleh adanya kebutuhan akan jasa audit oleh perusahaan karena tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, maka persepsi kebutuhan jasa audit bagi perusahaan-perusahaan yang tidak go publik kemungkinan akan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan, dan kemungkinan ada perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara perusahaan-perusahaan yang tidak go publik berdasarkan ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan.

2.4. Penelitian Terdahulu

2.4.1. Review Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

TABEL 2.1. RINCIAN PENELITIAN SEBELUMNYA

NO.	PENELITI	VARIABEL	ALAT STATISTIK	HASIL PENELITIAN
1.	Chow, 1982	<i>Audited frms, non-audited frms, size,</i>	<i>Univariate test dan multivariate</i>	Permintaan perusahaan terhadap jasa audit

		<i>debt, ownerships influences.</i>	<i>test.</i>	dipengaruhi oleh size, debt, dan <i>ownership influences.</i>
2.	Yanuar, 1999	Persepsi kebutuhan jasa profesi KAP, Jenis perusahaan yang tidak go publik.	Analisis <i>Paired Sample T-Test</i>	Tidak terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa KAP diantara PMDN, PMA yang tidak go publik dan diantara berbagai jenis industri di dalam PMA, PMDN yang tidak go publik.
3.	Adolf, 2001	Permintaan jasa audit, ukuran, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan.	Analisis regresi berganda.	Permintaan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik dipengaruhi oleh ukuran, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan.

2.5. Persepsi

Persepsi merupakan faktor psikologis yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas, di bawah ini akan dijelaskan pengertian dan konsep persepsi itu sendiri.

Persepsi adalah bagaimana individu melihat dan menafsirkan kejadian/obyek. Individu akan bertindak berdasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut menggambarkan realita yang sebenarnya (Robbins, 1998). Menurut teori atribusi, disebutkan bila kita mengamati suatu

perilaku tertentu, kita berusaha menentukan apakah perilaku itu karena penyebab internal atukah eksternal. Teori ini mengembangkan penjelasan dari cara-cara kita menilai orang secara berlainan, yang bergantung pada makna apa yang kita hubungkan ke suatu perilaku tertentu. Perilaku yang disebabkan faktor internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi dari yang berperilaku itu. Perilaku yang disebabkan faktor eksternal dilihat sebagai hasil dari sebab-sebab luar. Berdasarkan teori atribusi, pengamatan terhadap suatu perusahaan yang membutuhkan jasa audit sangat tergantung pada persepsi masing-masing individu, dalam penelitian ini tergantung pada persepsi individu yang mewakili persepsi perusahaan, makna apa yang diberikan individu dihubungkan dengan perilaku perusahaan yang membutuhkan jasa audit, bisa karena faktor internal, yaitu tuntutan manajemen perusahaan sehingga dianggap perusahaan memerlukan jasa audit, atau karena faktor eksternal, yaitu tuntutan para investor, kreditor, pemerintah atau masyarakat luas.

Untuk mengatasi konflik antara manajer dan pemilik yaitu dengan menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit (Adolf, 2001). Adanya laporan keuangan yang sudah diaudit kecurigaan terhadap manajer mengenai pengelolaan perusahaan diperkecil, dan perusahaan dianggap dikelola dengan baik. Di sisi lain, kepentingan pemilik dapat terpenuhi. Oleh karena itu seorang pengambil keputusan audit dapat mewakili keinginan dan persepsi perusahaan, karena seorang pengambil keputusan audit biasanya mengetahui konflik yang terjadi antara manajer dan pemilik, sehingga berkecenderungan mampu

memperkirakan apa yang terbaik bagi perusahaan agar perusahaan dapat terkelola dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah : (1) Pelaku pemersepsi, (3) Target/Obyek, yaitu karakteristik-katakarakteristik dari target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan, (2) Situasi, yaitu adanya unsur-unsur di lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi persepsi (Robbins, 1998). Suatu ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari nilai ukuran asset perusahaan merupakan salah satu karakteristik dari perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi perusahaan, sehingga dalam hal ini ukuran perusahaan perusahaan mewakili dari dimensi target/obyek yang dapat mempengaruhi persepsi. Proporsi pemilikan dan rasio ungkitan merupakan kondisi atau unsur-unsur lingkungan sekitar perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi perusahaan, maka keduanya merupakan faktor yang mewakili dimensi situasi yang dapat mempengaruhi persepsi.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1995, dalam Adolf 2001) persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya. Rakhmat (1993) mengartikan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional, yang oleh Krech dan Crutchfield (1979 dalam Rakhmat 1993) disebut dengan faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang

disebut sebagai faktor personal. Sehingga yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Maka menurut Kohler dan Wartheimer (1959 dalam Rakhmat 1993), berdasarkan teori Gestalt, apabila kita mempersepsikan sesuatu maka kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Di dalam pengertian lain, apabila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, sehingga kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

2.6. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan berbagai uraian diatas, maka dalam penelitian ini dapat dikembangkan beberapa hipotesis yang ditulis dalam bentuk alternatif yaitu sebagai berikut :

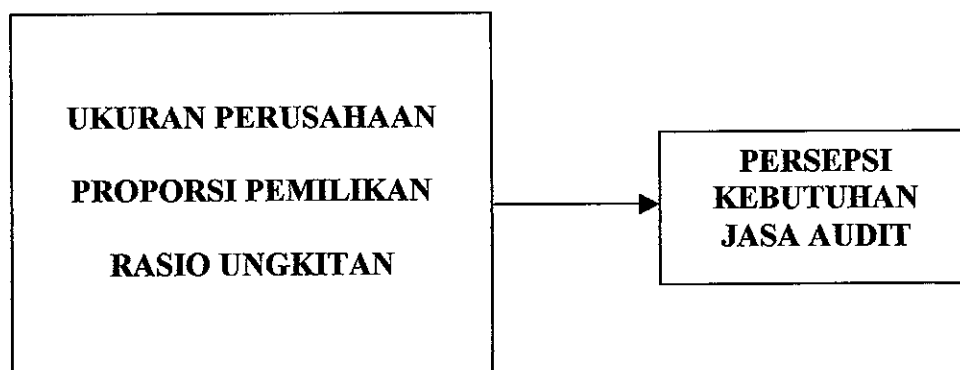
- H₁ : Ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan berpengaruh secara simultan pada persepsi kebutuhan jasa audit bagi perusahaan yang tidak go publik.
- H₂ : Terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik berdasarkan ukurannya.
- H₃ : Terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik berdasarkan proporsi pemilikannya.

H₄ : Terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik berdasarkan rasio ungkitannya.

2.7. Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang dikembangkan maka model penelitian yang dapat dibentuk untuk membantu pemahaman logikanya adalah sebagai berikut :

GAMBAR 2.1. UKURAN PERUSAHAAN, PROPORSI PEMILIKAN, DAN RASIO UNGKITAN BERPENGARUH SECARA SIMULTAN TERHADAP PERSEPSI KEBUTUHAN JASA AUDIT



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Berbagai perusahaan membutuhkan jasa audit pada kenyataannya karena tuntutan yang didominasi oleh kebutuhan pihak luar perusahaan. Di dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah perusahaan industri di Jawa Tengah, yang memiliki badan hukum dan sudah beroperasi minimal 3 (tiga) tahun pada waktu penelitian ini dilakukan, karena suatu perusahaan yang telah beroperasi selama minimal 3 tahun pada umumnya sudah mulai berkembang dan menunjukkan pertumbuhannya dengan tingkat tujuan perusahaan yang semakin mantap, dan tingkat kepentingan yang semakin tinggi. Penelitian ini membatasi luasnya penelitian dengan memilih populasi yaitu perusahaan industri di wilayah Propinsi Jawa Tengah, karena jumlah perusahaan industri di Jawa tengah cukup banyak, selain itu ukuran perusahaan dan dinamika perusahaan sangat kompleks, sehingga cukup dapat mewakili bagi sebuah penelitian. Berdasarkan data Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag) Jawa Tengah, jumlah perusahaan industri yang sudah berproduksi komersial sampai tahun 2002 berjumlah 1279 buah.

Penentuan sampel diambil dari populasi perusahaan industri yang berlokasi Di wilayah Propinsi Jawa Tengah, berdasarkan data Deperindag Jawa Tengah yang sudah berproduksi komersial sampai tahun 2002. Jumlah perusahaan yang tidak go publik belum diketahui secara pasti dari populasi

perusahaan industri di wilayah Propinsi Jawa Tengah, sehingga kriteria sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang tidak go publik yang sudah berbadan hukum PT non BUMN dan BUMD.
2. Perusahaan industri tersebut bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, dan jasa.

Kriteria sampel yang dipilih adalah sebagai perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, dan jasa. Hal ini disebabkan, karena ketiga jenis industri tersebut merupakan jenis industri yang sangat umum terdapat di wilayah Jawa Tengah dan di seluruh Indonesia. Selain itu jumlah populasinya cukup besar, ukuran perusahaan serta dinamika perusahaan juga sangat kompleks, sehingga dapat diteliti dan dapat mewakili sebuah penelitian.

Besarnya sampel penelitian yang dipilih sebagai sampel penelitian ini adalah sebesar 90 perusahaan, mencakup 30 perusahaan masing-masing untuk tiga jenis kategori berdasarkan ukuran perusahaan (kecil, menengah, besar), dan mencakup 45 perusahaan masing-masing untuk dua jenis kategori berdasarkan proporsi pemilikan dan rasio ungkitan. Penentuan sampel ini didasarkan pada pendapat Roscoe seperti dikutip oleh Sekaran (1992) yang mengatakan bahwa jumlah sampel lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 pada kebanyakan penelitian sudah terwakili, dan jika sampel dibagi dalam subsampel maka setiap kategori diperlukan minimum 30 sampel. Untuk memperoleh jumlah sampel tersebut, dengan mempertimbangkan rata-rata tingkat kembalian jawaban

(*response rate*) di Indonesia yang biasanya hanya 20 % (Nur Indriantoro, 1999), maka kuesioner yang akan dikirim minimum sebanyak 450 eksemplar.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling* empat tahap, yaitu : Pertama, perusahaan dikelompokkan dalam perusahaan yang go publik dan tidak go publik. Kedua, perusahaan yang tidak go publik dikelompokkan ke dalam dua kelompok kategori berdasarkan proporsi pemilikan, langkah selanjutnya perusahaan yang tidak go publik dikelompokkan ke dalam tiga kelompok kategori ukuran perusahaan (kecil, menengah, besar) berdasarkan dua kelompok kategori proporsi pemilikan, kemudian perusahaan yang tidak go publik dikelompokkan ke dalam dua kelompok kategori rasio ungkitan berdasarkan tiga kelompok kategori ukuran perusahaan dan dua kelompok kategori proporsi pemilikan. Dibawah ini penjelasan mengenai skala dua kelompok kategori proporsi pemilikan dan rasio ungkitan, yaitu sebagai berikut :

TABEL 3.1. SKALA UKURAN PERUSAHAAN

Ukuran Perusahaan	Kategori	Total Aktiva	Volume Penjualan	Total Modal	Tenaga Kerja
Kecil	1	< 10 Milyar	< 5 Milyar	< 1 Milyar	< 50 Orang
Menengah	2	10 s/d 25 Milyar	5 s/d 25 Milyar	1 s/d 10 Milyar	50 s/d 200 Orang
Besar	3	> 25 Milyar	> 25 Milyar	> 10 Milyar	> 200 Orang

TABEL 3.2. SKALA PROPORSI PEMILIKAN DAN RASIO UNGKITAN

Kelompok Kategori	Proporsi Pemilikan	Rasio Ungkitan
1	< 50 %	< 50 %
2	50 % – 100 %	50 % – 100 %

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari jawaban responden atas beberapa jumlah pertanyaan mengenai persepsi kebutuhan jasa audit dan mengenai ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan.

Responden penelitian ini adalah yaitu *top* manajer (presiden direktur atau direktur utama) pada perusahaan yang tidak go publik yang menjadi sampel penelitian, hal ini diharapkan data yang diperoleh dapat lebih lengkap dan menyeluruh, selain itu, *top* manajer berkecenderungan sebagai pengambil keputusan audit yang dianggap memiliki informasi lengkap yang dapat mewakili persepsi perusahaannya akan kebutuhan jasa audit.

3.3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengirimkan kuesioner kepada para *top* manajer puncak pada perusahaan industri di Jawa Tengah melalui *mail survey*, *enumerator* (jasa perantara yang membantu dalam penyebaran kuesioner) ataupun dengan *contact person*. Responden yang berfungsi sebagai pengambil keputusan audit bagi perusahaan, yang akan dipakai dan diambil sebagai data

penelitian yang dikumpulkan. Mengenai pengembaliannya, responden dapat mengirim balik kuesioner yang sudah diisi, tanpa membubuhkan perangko (menggunakan jasa kir-bal melalui jasa pos), atau diambil oleh *enumerator* dan tidak tertutup kemungkinan untuk diambil secara langsung. Kuesioner yang disebar ke perusahaan sesuai dengan data perusahaan industri di Jawa Tengah berdasarkan data dari Deperindag.

Dipilihnya metode dilakukannya survei dengan mengirimkan kuesioner melalui surat, karena metode ini dapat menjangkau area geografis yang luas dengan biaya yang relatif murah. Teknik ini juga memungkinkan responden memiliki waktu untuk mempertimbangkan setiap pertanyaan secara teliti, sebelum memberikan jawaban. Di dalam memberikan jawabannya, identitas diri responden akan dirahasiakan sepenuhnya. Semua pengisian dan pernyataan akan dirahasiakan dan semua hanya untuk kepentingan penelitian, hal itu disebutkan dalam kuesioner tersebut, sehingga responden tidak tertekan untuk memberikan jawaban secara spontan, dan bebas mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa khawatir bahwa jawaban yang disampaikan dapat mempengaruhi kredibilitasnya.

Teknik *survey* dari kuesioner yang dikirim ini, mengandung kelemahan yang dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian, antara lain dimungkinkan adanya responden yang tidak serius dalam menjawab, pengisian jawaban diwakili oleh orang lain, ataupun terjadi kesalahan dalam menaksir maksud pertanyaan yang ada. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka digunakan bantuan *enumerator* untuk melakukan peninjauan ke lokasi perusahaan sampel,

setelah memberi waktu 10 hari untuk pengisian kuesioner terhitung mulai tanggal pengiriman kuesioner, untuk mengontrol responden dalam pengisian kuesioner. Selain itu, *enumerator* juga digunakan untuk membantu dalam penyebaran kuesioner sehingga penyampaian kuesioner berjalan cepat dan lancar. Langkah yang diambil untuk mengantisipasi rendahnya *response rate*, yaitu: Pertama, kuesioner dirancang dalam bentuk yang menarik, pertanyaan yang diajukan ringkas dan jelas dan waktu untuk mengisi kuesioner tidak lebih dari 20 menit. Kedua, kuesioner yang dikembalikan oleh responden menggunakan sistem bebas perangko balasan. Ketiga, mengirim surat susulan atau menghubungi dengan telepon (bila nomor telepon diketahui) ke *contact person/responden*. Keempat, sangat diusahakan pengambilan langkah dengan *contact person* dan penggunaan enumerator. Prosedur ini dilakukan untuk meningkatkan *response rate* mengingat *response rate* untuk penelitian di Indonesia biasanya 20 % (Nur Indriantoro, 1999).

3.4. Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian sebelumnya yang disempurnakan kembali. Untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen tersebut, maka dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas instrumen. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah persepsi kebutuhan jasa audit sebagai variabel terikat (*dependent Variable*), dan ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan sebagai variabel bebas (*independent variable*).

3.4.1. Persepsi Kebutuhan Jasa Audit

Persepsi kebutuhan jasa audit, diukur dengan menggunakan metode pengukuran skala likert 5 point yaitu nilai 1 (sangat tidak setuju), nilai 2 (tidak setuju), nilai 3 (netral), nilai 4 (setuju), dan nilai 5 (sangat setuju). Variabel persepsi kebutuhan jasa audit dikembangkan dari instrumen yang digunakan oleh Yanuar (1999). Dimensi-dimensi yang membentuk variabel persepsi kebutuhan jasa audit perusahaan adalah persepsi terhadap tujuan dan manfaat jasa audit bagi perusahaan, persepsi kebutuhan perusahaan akan jasa audit, persepsi perusahaan terhadap tidak perlunya perusahaan akan jasa audit.

3.4.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu mengenai total aktiva, total modal, total volume penjualan, jumlah tenaga kerja. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan metode pengukuran skala nominal, diambil dari instrumen yang dipakai Nasir (1994).

3.4.3. Proporsi Pemilikan

Proporsi pemilikan yaitu mengenai prosentase pemilikan manajer dan pengelola atas saham atau modal. Variabel diukur dengan metode pengukuran skala rasio, dikembangkan dari instrumen yang dipakai Nasir (1994).

3.4.4. Rasio Ungkitan

Rasio ungkitan yaitu mengenai prosentase rasio ungkitan (rasio total utang atas total aktiva). Variabel diukur dengan metode pengukuran skala rasio, diambil dari instrumen yang dipakai Adolf (2001).

TABEL 3.3. SKALA UKUR VARIABEL-VARIABEL

Jenis Variabel	Proksi/Indikator	Skala Ukur
Variabel Dependen :		
Y : Persepsi kebutuhan jasa audit.	Sangat tidak setuju (=1), tidak setuju (=2), netral (=3), setuju (=4), dan sangat setuju (=5).	Interval
Variabel Independen :		
X ₁ : Ukuran Perusahaan	Nilai dari total aktiva, total modal, volume penjualan, dan jumlah tenaga kerja.	Nominal
X ₂ : Proporsi Pemilikan	Prosentase proporsi pemilikan manajer dan pengelola.	Rasio
X ₃ : Rasio Ungkitan	Rasio total utang atas aktiva.	Rasio

3.5. Teknik Analisis

3.5.1. Uji Reliabilitas dan Validitas

Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitasnya. Hal ini dilakukan, mengingat penelitian ini akan diterapkan pada

unit analisis yang berbeda, dan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen tersebut.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas untuk mengukur handal atau tidaknya kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001). Dengan demikian uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui konsisten/tidaknya jawaban responden terhadap kuesioner-kuesioner penelitian.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : *Repeated Measure* atau pengukuran ulang dan *One Shot* atau pengukuran sekali saja (Ghozali, 2001). *Repeated measure* merupakan pengukuran reliabilitas dimana responden diminta untuk mengisi kuesioner yang sama pada waktu yang berbeda. Sedangkan *One Shot*, responden hanya diminta untuk mengisi kuesioner sekali saja, kemudian jawaban responden diuji dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Menurut Nunnally (1969 dalam Ghozali 2001), dan suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji *Cronbach Alpha* untuk menguji reliabilitas.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner

mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2001). Menurut Ghozali (2001) pengukuran validitas dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu : (a) Menghitung korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. (b) Menghitung korelasi antara skor per butir pertanyaan dengan total skor, di dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi ini untuk menguji validitas. (c) Melakukan analisis faktor. Dengan melihat nilai KMO-nya (*Kaiser meyer olkin*), yang nilainya harus lebih dari 0,50 yang menunjukkan uji analisis faktor dapat diteruskan. Selain itu *loading factor* menunjukkan nilai lebih dari 55 % yang berarti bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dapat juga dengan melihat histogram dari residualnya. Multikolinearitas dideteksi melalui beberapa cara yaitu: (1) Nilai R square (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat, (2) menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas, jika antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas, (3) melihat *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apa bila mempunyai nilai *tolerance*

mendekati 1 dan VIF disekitar 1 (Santoso, 2000), dan heterokedastisitas dideteksi : (1) dengan memperhatikan ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. (2) dengan melakukan uji glejser, yaitu melihat signifikansinya, bila signifikan berarti telah terjadi heterokedastisitas. *Autocorrelation* dengan memperhatikan nilai Durbin Watson (DW).

Jika uji normalitas dan ketiga asumsi klasik tersebut menjadi karekteristik data maka di-*treatment* sehingga data yang digunakan dalam pengujian hipotesis berdistribusi normal dan bebas asumsi klasik (Gujarati, 1995 ; Hair, 1998). Karekteristik data seperti itu akan menghasilkan kesimpulan penelitian yang tepat dan objektif.

3.5.3. Uji Hipotesis

Setelah model penelitian memenuhi asumsi-asumsi yang mendasarinya, maka selanjutnya adalah menguji hipotesis penelitian. Prosedur analisis data untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk pengujian hipotesis pertama digunakan Alat Statistik Regresi Linier berganda dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut :
 1. Membentuk persamaan regresi, model yang digunakan dalam analisa regresi adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 \text{DMenengah} + b_2 \text{DBesar} + b_3 \text{Proporsi pemilikan} + b_4 \text{Rasio untkitan} + e$$

Y = persepsi kebutuhan jasa audit

a = intercept

b = slope

e = error

Dmenengah = variabel ukuran perusahaan untuk kategori menengah

Dbesar = variabel ukuran perusahaan untuk ukuran besar

2. Menentukan hipotesis yaitu :

H_0 : Ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan tidak berpengaruh secara simultan pada persepsi kebutuhan jasa audit bagi perusahaan yang tidak go publik.

H_1 : Ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan berpengaruh secara simultan pada persepsi kebutuhan jasa audit bagi perusahaan yang tidak go publik.

3. Membandingkan nilai *F-test* dengan nilai *F-table* pada tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$ jika :

$$F\text{-test} > F\text{-table} \rightarrow H_0 \text{ ditolak}$$

$$F\text{-test} < F\text{-table} \rightarrow H_1 \text{ diterima}$$

4. Membandingkan *probability value* (p) dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$, jika :

$$P < \alpha \rightarrow H_0 \text{ ditolak}$$

$$P > \alpha \rightarrow H_1 \text{ diterima}$$

5. Mencari koefisien determinasi (R^2 , dinotasikan dengan *R Square*) setelah koefisien regresi berganda diketahui. Koefisien determinasi bertujuan

untuk mengukur : (a) tingkat ketepatan garis regresi yang dibentuk dari data hasil observasi, dan (b) untuk mengukur besarnya proporsi dari jumlah variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

b. Untuk menguji hipotesis kedua sampai dengan hipotesis keempat menggunakan alat statistik *One Way Anova*, untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (non metrik atau kategorial). Data yang digunakan untuk analisis ini umumnya kuantitatif, dengan asumsi data berdistribusi normal. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Menentukan nilai *levene's test of homogeneity of variance*, dalam hal ini variabel dependen harus memiliki variance yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Jika nilai *levene test* signifikan (dibawah 5 %), maka H_0 akan ditolak dan kelompok memiliki variance yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki adalah tidak dapat menolak H_0 atau hasil *levene test* tidak signifikan (di atas 5 %).
2. Membandingkan nilai *F-test* dengan nilai *F-table* pada tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$ jika :

$$F\text{-test} > F\text{-table} \rightarrow H_0 \text{ ditolak}$$

$$F\text{-test} < F\text{-table} \rightarrow H_1 \text{ diterima}$$

3. Membandingkan *probability value (p)* dengan derajat keyakinan $\alpha = 5\%$, jika :

$$P < \alpha \rightarrow H_0 \text{ ditolak}$$

$$P > \alpha \rightarrow H_1 \text{ diterima}$$

4. Mencari koefisien determinasi (R^2 , dinotasikan dengan *R Square*) setelah koefisien regresi berganda diketahui. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur : (a) tingkat ketepatan garis regresi yang dibentuk dari data hasil observasi, dan (b) untuk mengukur besarnya proporsi dari jumlah variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik. Pada bagian awal akan dijelaskan tahap-tahap pelaksanaan penelitian mulai dari pengumpulan data responden penelitian, statistik deskriptif mengenai demografi responden, deskripsi variabel, pengujian kualitas data, pengujian asumsi klasik, pengujian hipotesis, dan diakhiri dengan suatu analisis hasil penelitian secara keseluruhan. Pembahasan hasil penelitian dengan menguji secara statistik data yang telah dikumpulkan..

4.1. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tidak go publik yang ada di wilayah Propinsi Jawa Tengah, dengan menyebarkan 450 kuesioner ke perusahaan-perusahaan industri yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah berdasarkan data yang terdapat di Deperindag. Kuesioner ditujukan kepada *top* manajer yang biasanya berperan sebagai pengambil keputusan dilakukannya audit bagi perusahaan, karena dapat mewakili persepsi perusahaan akan kebutuhan jasa audit, dan hanya yang berperan sebagai pengambil keputusan dilakukannya audit bagi perusahaanlah yang akan diambil datanya. Data penelitian dikumpulkan dengan mengirimkan 450 kuesioner yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, jasa enumerator, dan jasa *mail survey* kepada responden penelitian. Dari 450

kuesioner yang disebarakan pada *top* manajer di perusahaan-perusahaan industri di wilayah Propinsi Jawa Tengah, total kuesioner yang kembali berjumlah 152. Kuesioner yang tidak kembali 298 buah, dan kuesioner yang tidak dapat digunakan dalam analisis selanjutnya karena jawaban yang tidak lengkap dan tidak memenuhi kriteria 23 buah, sehingga data yang layak dianalisis dan memenuhi kriteria berjumlah 129 buah. Ada beberapa alasan klasik responden tidak mengembalikan kuesionernya setelah dikonfirmasi di antaranya yaitu responden menganggap kuesioner tersebut sangat memungkinkan terungkapnya rahasia perusahaan terutama mengenai data keuangan yang ada di perusahaan, serta tingkat aktivitas responden dalam hal ini *top* manajer yang cukup tinggi.

Rincian penjelasan distribusi dan pengembalian kuesioner penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1. RINCIAN DISTRIBUSI DAN PENGEMBALIAN KUESIONER

Keterangan	Jumlah	%
Kuesioner yang didistribusikan	450	
Kuesioner tidak kembali	298	
Jumlah kuesioner yang kembali (<i>response rate</i>)	152	33,78 %
Kuesioner yang kembali (survey langsung dan jasa enumerator)	120	26,67 %
Kuesioner yang kembali (jasa <i>mail survey</i>) 28 april s/d 20 agustus 2003	32	7,11 %
Kuesioner yang kembali yang tidak lengkap dan tidak memenuhi kriteria	(23)	
Kuesioner layak diolah dan memenuhi kriteria	129	28,67 %

Sumber : data primer yang diolah, 2003

Dari 129 kuesioner yang kembali dipakai sebagai data yang layak diolah dan memenuhi kriteria, yaitu selain kuesioner telah dijawab dengan lengkap, responden yang memberikan jawaban adalah sebagai perusahaan yang tidak go publik dengan *top* manajer sebagai pengambil keputusan jasa audit. Rincian jumlah data berdasarkan tiga kelompok kategori menurut ukuran perusahaan, dan dua kelompok kategori menurut proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan pada tabel 4.2. dan tabel 4.3. dibawah ini :

**TABEL 4.2. RINCIAN JUMLAH DATA UKURAN PERUSAHAAN
BERDASARKAN PROPORSI PEMILIKAN**

Ukuran Perusahaan	Kategori	Proporsi Pemilikan		Jumlah
		< 50 %	50 % – 100 %	
Kecil	1	18	25	43
Menengah	2	25	22	47
Besar	3	20	19	39
Total		63	66	129

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

**TABEL 4.3. RINCIAN JUMLAH DATA UKURAN PERUSAHAAN
BERDASARKAN RASIO UNGKITAN**

Ukuran Perusahaan	Kategori	Rasio Ungkitan		Jumlah
		< 50 %	50 % – 100 %	
Kecil	1	17	26	43
Menengah	2	32	15	47
Besar	3	13	26	39
Total		62	67	129

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

Data yang diolah adalah sejumlah 90 perusahaan yang mencakup masing-masing 30 perusahaan (kecil, menengah, besar), dan mencakup masing-masing 45 perusahaan berdasarkan dua kelompok kategori proporsi kepemilikan dan dua kelompok kategori rasio ungkitan.

4.2. Karakteristik Perusahaan

Tabel 4.4. menjelaskan bahwa dari jawaban responden terungkap bahwa kebanyakan sebagai perusahaan yang berkecimpung dalam bidang usaha manufaktur, dan hampir sebagian besar telah beroperasi cukup lama yaitu lebih dari 10 tahun. Perusahaan kebanyakan berada pada usia minimum 3 tahun dan maksimum mencapai usia 26 tahun.

TABEL 4.4. KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

DEMOGRAFI	MEAN	STANDAR DEVIASI	MINIMUM	MAKSIMUM
BIDANG USAHA	1,40	0,63	1	3*
LAMA BERDIRI	2,57	0,64	1	3**
USIA PERUSAHAAN	15,77	6,79	3	26

* Perusahaan Manufaktur ** di atas 10 tahun

Sumber : data primer yang diolah , 2003 (Lampiran)

4.3. Deskripsi Variabel

Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian digunakan tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan kisaran sesungguhnya, rata-rata dan standar deviasi, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 4.5.

1. Untuk variabel persepsi kebutuhan jasa audit skor jawaban responden berkisar antara 24 sampai dengan 50. Angka kisaran aktual berada bagian kisaran teoritis, maka menunjukkan bahwa perusahaan akan tetap membutuhkan jasa audit. Nilai rata-rata adalah 36,77 menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan cenderung membutuhkan jasa audit dengan nilai variasi standar deviasi yang kecil yaitu 5,16.
2. Dari skor jawaban responden terlihat bahwa perusahaan-perusahaan merupakan kelompok perusahaan kecil, menengah, dan besar dengan standar deviasi yang menunjukkan angka kecil yaitu 0,82 dan rata-rata 2,00.

3. Dari skor jawaban responden terlihat bahwa kebanyakan manajer dan pengelola perusahaan mempunyai proporsi pemilikan kurang dari 50 % dan antara 50 % sampai dengan 100 %, dengan standar deviasi yang menunjukkan angka kecil yaitu 0,50 dan rata-rata 1,50.
4. Dari skor jawaban responden terlihat bahwa kebanyakan perusahaan-perusahaan mempunyai rasio ungkitan kurang dari 50 % dan antara 50 % sampai dengan 100 %, dengan ditunjukkan standar deviasi yang menunjukkan angka kecil yaitu 0,50 dan rata-rata 1,50.

TABEL 4.5. STATISTIK DESKRIPTIF

VARIABEL	RATA-RATA	STANDAR DEVIASI	KISARAN TEORITIS	KISARAN AKTUAL
PERSEPSI KEBUTUHAN JASA AUDIT	36,77	5,16	10 - 50	24 - 50
UKURAN PERUSAHAAN	2,00	0,82	---	1* - 3**
PROPORSI PEMILIKAN	1,50	0,50	---	1*** - 2
RASIO UNGKITAN	1,50	0,50	---	1 - 2****

* kecil ** besar *** < 50 % **** 50 % s/d 100 %

Sumber : Data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

4.4. Uji Kualitas Data

Hair et al (1998) menjelaskan bahwa kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dianalisis menggunakan pengujian reliabilitas dan validitas. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari instrumen adalah: (1) uji konsistensi internal dengan uji statistik *Cronbach's Alpha*, (2) uji *homogenitas* data dengan uji korelasi.

4.4.1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dengan menghitung *Cronbach Alpha* dari variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel tersebut dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1969 dalam Ghozali 2001). Hasil uji reliabilitas instrumen persepsi kebutuhan jasa audit dalam penelitian ini menghasilkan *Cronbach Alpha* sebesar 0,7618 yang jauh diatas 0,60, sehingga dapat disimpulkan reliabilitas dari variabel persepsi kebutuhan jasa audit tinggi.

4.4.2. Uji Validitas

Suatu instrumen pengukur dikatakan valid jika instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan perkataan lain, instrumen tersebut dapat mengukur *construct* sesuai dengan yang diharapkan.

Uji validitas instrumen pengukur menggunakan uji korelasi dengan melihat korelasi antar masing-masing score butir pertanyaan variabel persepsi kebutuhan jasa audit terhadap total score. Dari hasil uji korelasi dihasilkan bahwa korelasi antara masing-masing score butir-butir pertanyaan variabel persepsi kebutuhan jasa audit (A1-A10) terhadap total scorenya (Y1) menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu 0,673**; 0,630**; 0,708**; 0,579**; 0,765**; 0,523**; 0,787**; 0,514**; 0,668**; -0,266*.

4.5. Uji Asumsi Klasik

4.5.1. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2001). Deteksi terhadap ada tidaknya multikolinearitas yaitu: (1) Nilai *R square* (R^2) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, (2) menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen, jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas, (3) melihat *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apa bila mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1 dan VIF disekitar 1 (Santoso, 2000).

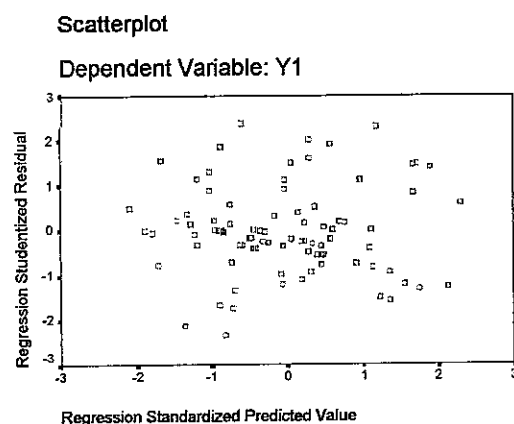
Dari uji multikolinearitas terlihat bahwa nilai *tolerance* menunjukkan mendekati angka 1, sedangkan perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF disekitar 1. Korelasi antar variabel independen cukup rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.5.2. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Heterokedastisitas akan memperlemah kemampuan prediksi suatu model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heterokedastisitas (homoskedastisitas).

Heterokedastisitas dapat dideteksi : (1) dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$). Apa bila pola grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya apabila ada titik-titik pada grafik yang tidak membentuk suatu pola tertentu maka tidak terjadi heterokedastisitas. (2) dengan melakukan uji *Glejser*, yaitu dengan meregres nilai absolute residual terhadap variabel bebas (Gujarati, 1995 dalam Ghozali 2001). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.1. Grafik Scatterplot



Berdasarkan grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi tersebut layak untuk dipakai.

TABEL 4.6. HASIL PENGUJIAN GLEJSER

Model		Coefficients ^a				95% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta							
1	(Constant)	5.133	1.048		4.897	.000	3.049	7.218		
	PROP_PML	-.758	1.129	-.072	-.671	.504	-3.003	1.487	.968	1.034
	RAS_UNGK	-2.665	1.444	-.210	-1.845	.068	-5.536	.206	.852	1.173
	DMENGH	-.288	.807	-.044	-.357	.722	-1.892	1.316	.738	1.355
	DBESAR	1.220	.865	.185	1.409	.162	-.501	2.941	.641	1.559

a. Dependent Variable: UI1

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

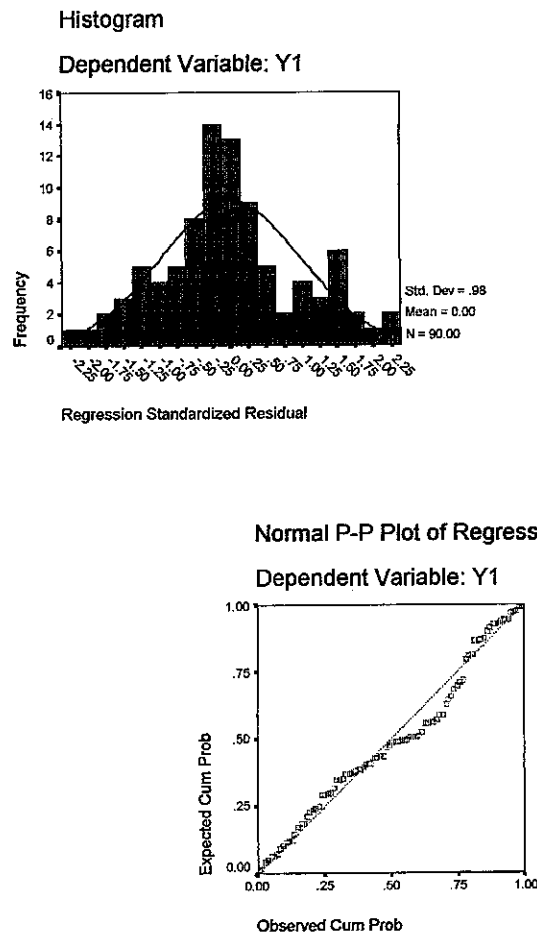
Hasil uji glejser dengan meregres nilai absolute residual terhadap variabel bebas, jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut U_{i1} ($AbsU_{i1}$). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 %. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4.5.3. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen dalam regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian distribusi normal dilakukan dengan cara melihat histrogram yang membandingkan dua observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Disamping itu digunakan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi

kumulatif dari data distribusi normal, maka garis menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Gambar 4.2. Histogram dan Normal P-Plot



Berdasarkan tampilan grafik histogram dan grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonalnya, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari kedua macam grafik ini menunjukkan bahwa model layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

4.5.4. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode sesudahnya dengan sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *autocorrelation*. Pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa data penelitian ini bebas dari adanya autokorelasi terbukti dengan nilai DW (1,949) yang berada diatas atau lebih besar dari pada batas $d_l - d_u$ pada tingkat signifikan 5 %, jumlah sampel 90 dan jumlah variabel independen 4 (Gujarati, 1995). Diketahui dari Tabel Durbin Watson bahwa nilainya diatas batas atas $d_l = 1,57$ dan $d_u = 1,75$.

4.6. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji H_1 yaitu menguji apakah ukuran perusahaan, proporsi pemilikan, dan rasio ungkitan berpengaruh secara simultan pada persepsi kebutuhan jasa audit bagi perusahaan yang tidak go publik, digunakan alat statistik Regresi Berganda.

TABEL 4.7. HASIL PENGUJIAN SIMULTAN PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROPORSI PEMILIKAN, DAN RASIO UNGKITAN TERHADAP PERSEPSI KEBUTUHAN JASA AUDIT (KOEFSISIEN DETERMINASI)

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.375 ^a	.141	.100	4.89	.141	3.483	4	85	.011	1.949

a. Predictors: (Constant), DBESAR, PROP_PML, RAS_UNGK, DMENGH

b. Dependent Variable: Y1

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

Dari uji regresi berganda besarnya adjusted R^2 adalah 0,100. Hal ini berarti sebesar 10 % variasi persepsi kebutuhan jasa audit bisa dijelaskan dari ketiga variabel independen ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan. Sedangkan sisanya 90 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

TABEL 4.8. HASIL PENGUJIAN SIMULTAN PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROPORSI PEMILIKAN, DAN RASIO UNGKITAN TERHADAP PERSEPSI KEBUTUHAN JASA AUDIT (UJI STATISTIK F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	333.733	4	83.433	3.483	.011 ^a
	Residual	2036.367	85	23.957		
	Total	2370.100	89			

a. Predictors: (Constant), DBESAR, PROP_PML, RAS_UNGK, DMENGH

b. Dependent Variable: Y1

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

Dari uji ANOVA atau *F-test*, didapat F hitung sebesar 3,483 dengan tingkat probabilitas 0,011 (signifikan). Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi persepsi kebutuhan jasa audit, atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan secara bersama-sama berpengaruh terhadap persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang dinyatakan bahwa secara bersama-sama ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan berpengaruh terhadap permintaan jasa audit (Adolf, 2001), dan ternyata penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa ukuran perusahaan, proporsi

pemilikan, dan rasio ungkitan secara bersama-sama juga berpengaruh terhadap persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik.

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar persepsi akan kebutuhan audit eksternal, karena pemilik yang sudah tidak mampu lagi untuk mengawasi dan mengontrol perusahaan terutama kondisi keuangan, selain itu semakin berkembangnya perusahaan semakin besar pula tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan berkecenderungan besar untuk semakin membutuhkan jasa audit laporan keuangan. Untuk semakin membutuhkan jasa audit. Semakin kecil proporsi kepemilikan saham (modal) oleh manajer dan pengelola maka semakin besar persepsi akan kebutuhan audit eksternal, karena untuk memenuhi permintaan dari para investor yang tidak ikut mengelola perusahaan, yang mana kebanyakan manajer dan pengelola berkecenderungan kurang bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan dan pengalokasian sumber daya kekayaan perusahaan bagi kepentingan pemilik atau investor yang bukan pengelola mayoritas. Semakin besar proporsi total utang atas aktiva maka semakin besar persepsi akan kebutuhan audit eksternal, karena tuntutan dari berbagai pihak yang berkepentingan biasanya kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebagai jaminan kemampuan perusahaan dalam pengembalian utangnya kepada kreditor. Sehingga ketiga faktor yaitu ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan berubah, maka akan mempengaruhi persepsi kebutuhan jasa audit.

Untuk menguji H_2 , H_3 , dan H_4 digunakan alat statistik *One Way Anova*.

1. Untuk H_2 adalah menguji apakah terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik berdasarkan ukurannya.

TABEL 4.9. HASIL PENGUJIAN LEVENE TEST HIPOTESIS KEDUA

Levene's Test of Equality of Error Variance^s

Dependent Variable: Y1

F	df1	df2	Sig.
1.760	2	87	.178

Tests the null hypothesis that the error variance the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept+SIZE

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

Hasil uji levене test menunjukkan bahwa nilai *F-test* sebesar 1,760 dan tidak signifikan pada 0,05 yang berarti variabel dependen memiliki variance yang sama dalam setiap kategori variabel independen, sehingga tidak menyalahi asumsi ANOVA, maka dapat tetap melanjutkan analisis.

TABEL 4.10. HASIL PENGUJIAN SIGNIFIKANSI HIPOTESIS KEDUA

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Y1

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	204.067 ^a	2	102.033	4.098	.020
Intercept	121660.900	1	121660.900	4886.581	.000
SIZE	204.067	2	102.033	4.098	.020
Error	2166.033	87	24.897		
Total	124031.000	90			
Corrected Total	2370.100	89			

a. R Squared = .086 (Adjusted R Squared = .065)

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

Hasil uji Anova menunjukkan variabel ukuran perusahaan dengan nilai *F-test* 4,098 dan signifikan pada 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit berdasarkan ukuran perusahaan.

Besarnya adjusted R squared = 0,065 yang berarti variabilitas persepsi kebutuhan jasa audit dapat dijelaskan oleh variabilitas ukuran perusahaan sebesar 6,5 %. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit berdasarkan ukuran perusahaan pada perusahaan yang tidak go publik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit berdasarkan ukuran perusahaan diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik. Hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Venancio dan Steve (2000) menyatakan, bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar permintaan akan audit eksternal, sehingga permintaan akan audit eksternal akan berbeda-beda sesuai dengan ukuran perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini dihasilkan suatu kesimpulan bahwa ternyata ukuran perusahaan menyebabkan terdapatnya perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik.

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemilik dan agen dalam sebuah kepemilikan suatu perusahaan, dan pemilik berusaha untuk mengawasi semua aktivitas yang dilakukan seorang agen dalam menjalankan roda perusahaan (Adams, 1994). Mengacu pada teori agensi tersebut, maka hasil penelitian ini dapat didukung sepenuhnya, karena bila suatu perusahaan terus berkembang semakin besar, maka tidak terelakkan lagi, pemilik berkecenderungan besar semakin memerlukan *independent audit* untuk mengontrol dan mengawasi keadaan perusahaan terutama kondisi keuangan perusahaan yang semakin kompleks, karena pemilik tidak mampu lagi untuk mengawasi sendiri secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan agennya.

Selain itu, tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk meminta jasa audit pun akan berubah seiring dengan berkembangnya perusahaan. Semakin perusahaan bertambah besar, tingkat kemampuan perusahaan untuk meminta jasa audit semakin besar pula, sehingga persepsi kebutuhan akan jasa audit pun meningkat. Di sisi lain kebanyakan perusahaan yang dalam taraf masih kecil, kebanyakan sistem pembukuan dan manajemennya pun masih belum modern dan terbelakang, kecenderungannya perusahaan kecil tersebut kurang membutuhkan jasa audit. Sehingga persepsi kebutuhan jasa audit setiap perusahaan berbeda-beda berdasarkan ukuran perusahaannya.

2. Untuk H_3 adalah menguji apakah terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik berdasarkan proporsi pemilikannya.

TABEL 4.11. HASIL PENGUJIAN LEVENE TEST HIPOTESIS KETIGA

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Y1

F	df1	df2	Sig.
.004	1	88	.951

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept+PROP

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

Hasil uji levane test menunjukkan bahwa nilai *F-test* sebesar 0,004 dan tidak signifikan pada 0,05 yang berarti variabel dependen memiliki variance yang sama dalam setiap kategori variabel independen, sehingga tidak menyalahi asumsi ANOVA, maka dapat tetap melanjutkan analisis.

TABEL 4.12. HASIL PENGUJIAN SIGNIFIKANSI HIPOTESIS KETIGA**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Y1

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	13.611 ^a	1	13.611	.508	.478
Intercept	121660.900	1	121660.900	4543.267	.000
PROP	13.611	1	13.611	.508	.478
Error	2356.489	88	26.778		
Total	124031.000	90			
Corrected Total	2370.100	89			

a. R Squared = .006 (Adjusted R Squared = -.006)

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

Hasil uji Anova menunjukkan variabel proporsi pemilikan dengan nilai *F-test* 0,508 dan tidak signifikan pada 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit berdasarkan proporsi pemilikannya. Besarnya adjusted R squared = -0,006 yang berarti variabilitas persepsi kebutuhan jasa audit tidak dapat dijelaskan oleh variabilitas proporsi pemilikan, karena besarnya adjusted R squared yang berada pada tingkat minus yaitu sebesar -0,6 %. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit berdasarkan proporsi pemilikan diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik.

3. Untuk H_4 adalah menguji apakah terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik berdasarkan rasio ungitannya.

TABEL 4.13. HASIL PENGUJIAN LEVENE TEST HIPOTESIS KEEMPAT**Levene's Test of Equality of Error Variances**

Dependent Variable: Y1

F	df1	df2	Sig.
.852	1	88	.359

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept+RASIO

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

Hasil uji levene test menunjukkan bahwa nilai *F-test* sebesar 0,852 dan tidak signifikan pada 0,05 yang berarti variabel dependen memiliki variance yang sama dalam setiap kategori variabel independen, sehingga tidak menyalahi asumsi ANOVA, maka dapat tetap melanjutkan analisis.

TABEL 4.14. HASIL PENGUJIAN SIGNIFIKANSI HIPOTESIS KEEMPAT**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Y1

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	16.900 ^a	1	16.900	.632	.429
Intercept	121660.900	1	121660.900	4549.617	.000
RASIO	16.900	1	16.900	.632	.429
Error	2353.200	88	26.741		
Total	124031.000	90			
Corrected Total	2370.100	89			

a. R Squared = .007 (Adjusted R Squared = -.004)

Sumber : data primer yang diolah, 2003 (Lampiran)

Hasil uji Anova menunjukkan variabel rasio ungkitan dengan nilai *F-test* 0,632 dan tidak signifikan pada 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit berdasarkan rasio ungkitannya. Besarnya adjusted R squared = -0,004 yang berarti variabilitas persepsi kebutuhan jasa audit tidak dapat dijelaskan oleh variabilitas rasio ungkitan, karena besarnya adjusted R squared yang juga berada pada tingkat minus yaitu sebesar -0,4 %. Hasil

penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit berdasarkan rasio ungkitan diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dan keempat dalam penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Chow (1982) menyatakan bahwa semakin kecil proporsi pemilikan saham oleh manajer maka semakin besar permintaan akan audit eksternal, dan semakin besar proporsi total utang atas modal sendiri maka semakin besar permintaan akan audit eksternal, sehingga permintaan akan audit eksternal akan berbeda-beda baik berdasarkan proporsi pemilikan atau berdasarkan rasio ungkitan, dan ternyata hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya proporsi pemilikan atau adanya rasio ungkitan (rasio utang) tidak menyebabkan perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik. Hal ini menghasilkan kesimpulan yang searah dengan yang dilakukan Yanuar (1999), bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik namun berdasarkan status kepemilikan dan jenis industri.

Mengacu pada Kell (1989), Taylor dan Glezen (1991) menyatakan bahwa kondisi yang mendorong permintaan akan jasa audit, salah satu diantaranya adalah bahwa informasi yang dihasilkan laporan keuangan mengandung konsekuensi ekonomik bagi pengambil keputusan, maka perusahaan akan tetap berkecenderungan besar membutuhkan jasa audit, sehingga adanya proporsi pemilikan manajer dan pengelola atas saham (modal), atau adanya rasio ungkitan

(rasio utang) tidak menyebabkan perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit, karena perusahaan memandang dari sisi pentingnya informasi laporan keuangan yang sudah diaudit bagi kepentingan perusahaan baik secara intern maupun ekstern. Selain itu karena informasi laporan keuangan memiliki konsekuensi ekonomik bagi pengambil keputusan, maka banyak pihak yang berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan perusahaan menuntut adanya suatu keharusan untuk dilakukannya audit atas laporan keuangan, sehingga perusahaan akan tetap berkecenderungan besar membutuhkan jasa audit, tanpa melihat adanya proporsi kepemilikan manajer dan pengelola atas saham (modal), atau adanya rasio ungkitan (rasio utang). Maka adanya proporsi kepemilikan atau adanya rasio ungkitan (rasio utang) tidak menyebabkan perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian dilakukan dengan menganalisis 90 kuisioner yang berisi persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik di Jawa Tengah. Data penelitian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif, uji kualitas data dengan melakukan uji konsistensi internal dan *homogenitas* data. Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan alat statistik regresi berganda dan *One Way Anova*.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik secara simultan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adolf (2001). Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011, yang berarti ketiga faktor ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan, dan rasio ungkitan berpengaruh secara bersama-sama terhadap persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang tidak go publik. Suatu hubungan antara pihak pemilik, pihak ketiga perusahaan dengan pihak manajemen (agen) sebagai pengelola perusahaan akan menimbulkan suatu konflik karena adanya perbedaan kepentingan atas laporan keuangan perusahaan. Jasa audit pada dasarnya akan sangat diperlukan bagi suatu perusahaan untuk mengatasi konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan tersebut, sehingga berubahnya perkembangan perusahaan dan kepemilikan seorang manajer dan pengelola atas saham atau modal, serta meningkat atau

menurunnya suatu rasio utang suatu perusahaan akan mempengaruhi persepsi kebutuhan jasa audit suatu perusahaan, karena kepentingan pihak yang berhubungan juga telah berubah.

Namun ukuran suatu perusahaan ternyata dapat mengakibatkan perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Venancio dan Steve (2000), yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020. Semakin bertambahnya ukuran perusahaan maka pihak pemilik perusahaan pun berkecenderungan semakin membutuhkan jasa audit, karena bertambahnya ketidakmampuan pemilik dalam mengawasi dan mengontrol perusahaan terutama kondisi keuangan perusahaan.

Hal ini berbeda pengaruhnya dengan berubahnya rasio proporsi pemilikan dan rasio ungkitan atau rasio utang perusahaan. Ternyata dalam penelitian ini ditemukan bahwa proporsi pemilikan maupun rasio ungkitan tidak mengakibatkan terjadinya perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik, proporsi pemilikan yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,478, dan rasio ungkitan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,429. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chow (1982). Penelitian ini menyimpulkan bahwa, proporsi pemilikan maupun rasio ungkitan tidak mengakibatkan terjadinya perbedaan persepsi kebutuhan jasa audit diantara masing-masing perusahaan yang tidak go publik, karena pada dasarnya informasi laporan keuangan sangat essensial bagi

pengambilan keputusan ekonomik berbagai banyak pihak, sehingga perusahaan akan tetap berkecenderungan besar membutuhkan jasa audit.

5.2. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Keterbatasan tersebut tentu saja akan mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan itu diantaranya mengenai data yang dianalisis, dalam penelitian ini data yang dianalisis berdasarkan persepsi jawaban individu tanpa diadakan observasi dan wawancara secara langsung dengan responden, hal ini kemungkinan akan dapat menimbulkan hasil yang berbeda di lain waktu karena persepsi individu setiap saat bisa berubah. Selain itu, pengelompokan kategori untuk variabel proporsi pemilikan dan rasio ungkitan yang terlalu besar, dapat memberikan hasil penelitian yang kurang dapat mewakili. Keterbatasan lainnya mengenai luasnya penelitian, yaitu bahwa penelitian ini hanya menganalisa pada persepsi kebutuhan jasa audit laporan keuangan, tidak mencakup jasa audit lainnya, dan lingkup penelitian yang tidak luas, karena hanya terbatas pada wilayah Jawa Tengah tidak pada seluruh wilayah Indonesia.

Generalisasi hasil penelitian ini mungkin belum diperoleh karena jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini, dengan memperluas sampel penelitian dan tidak hanya dari perusahaan yang tidak go publik saja yang kemungkinan hasilnya berbeda jika ditambah dengan menggunakan sampel dari perusahaan go publik.

5.3. Implikasi Penelitian

Terlepas dari keterbatasan yang ada hasil penelitian ini dapat diharapkan untuk digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan jasa audit. Implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa terdapat banyak faktor-faktor intern perusahaan seperti ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan manajer dan pengelola, dan rasio utang perusahaan yang mempengaruhi persepsi akan kebutuhan jasa audit. Disamping itu, perusahaan menganggap bahwa peranan dan pengaruh jasa audit adalah merupakan hal signifikan yang harus diperhatikan. Implikasi lainnya adalah bahwa kebanyakan perusahaan berkecenderungan besar untuk membutuhkan jasa audit.

Bagi penelitian berikutnya, dapat memperluas penelitian dengan meneliti mengenai persepsi kebutuhan jasa audit dalam cakupan jasa audit secara lebih luas, disertai dengan pengelompokan kategori untuk variabel proporsi pemilikan dan rasio ungkitan yang lebih kecil sehingga dihasilkan suatu hasil penelitian yang dapat mewakili. Selain itu variabel penelitian juga dapat dikembangkan dengan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi persepsi kebutuhan jasa audit, seperti biaya, karena suatu biaya dipandang dapat mempengaruhi munculnya suatu kebutuhan atau permintaan.

Penelitian dapat diperluas pada lingkup wilayah seluruh Indonesia dan juga mencoba meneliti persepsi kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang go publik dengan jumlah sampel yang lebih besar. Untuk memberikan hasil yang lebih valid penelitian berikutnya dapat digunakan model yang lebih baik yaitu dengan menggunakan SEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf (2001), "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit Pada Perusahaan Yang Tidak Go Publik", *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada*.
- Adams B., Michael (1994). "Agency Theori And The Internal Audit", *Managerial Auditing Journal*, Vol 9, No. 8, pp 8-12.
- Allen, Margaret O'Relly and McMullen, Dorothy (2002), "Internal Control Reporting And Users' Perceptions Of Financial Statement Reliability", *American Business Review*, pp. 100-107.
- Belkaoui, Ahmed (2000), *Accounting Theory*, Harcourt Brace Jovanovich, New York.
- Peter, Carey; Roger, Simnett; and Tanewski (2000), "Voluntary Demand For Internal And External Auditing By Family Business", *Auditing Journal*, Vol. 19, p. 37.
- Cooper D. R. and Emory C.W. (1995), *Business Research Methods*, 5th Ed, Irwin Inc, New York.
- Chow, Chee W. (1982), "The Demand For External Auditing : Size, Debt And Ownership Influences", *The Accounting Review*, Vol. LVII, pp 273-291.
- FASB (1986), *Objective of Financial Reporting By Business Enterprises, Statement of Financial Accounting Concepts*, No. 1, FASB, Connecticut.
- Ghozali, Imam, (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi pertama, Program Studi Magister Akuntansi, Badan Penerbit, Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang.
- Gujarati, D. (1995), *Basic Econometric* 3rd ed, International Edition, McGraw-Hill.
- Hair, J.F.; Anderson, R.E.; and Black, W.C. (1998), *Multivariate Analysis* 5th ed, Printice Hall International, Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2002), *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2001), *Standar Pemeriksaan Akuntan publik*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

- Kell and Walker G. Et al. (1989), *Modern Auditing*, 4th Ed, John Wiley and Sons Inc., USA.
- Koesnadi, Ruddy (1992), *Implikasi Perkembangan Dunia Usaha Terhadap Spesialisasi Jasa Akuntan Publik*, Konvensi Nasional Akuntansi ke 2, Yogyakarta.
- Mardiasmo (1992), *Perpajakan*, Edisi kedua, Cetakan Pertama, Andi Offset, Yogyakarta.
- Marshall A., Geiger, D. Jordan, Lowe; and Kurt J., Pany (2002), "Outsourced Internal Audit Services And The Perception Of Auditor Independence", *The CPA Journal*, Vol. 72, pp. 20-24.
- Meihendri (1994), "Kebutuhan Dunia Usaha Atas Jasa Profesi Akuntan Publik Di Propinsi Riau", *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada*.
- Mulyadi (1989), *Sistem Akuntansi*, Edisi 2, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Nadirsyah (1993), "Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi, Akuntan, Dan Masyarakat Umum Terhadap Independensi Akuntan Publik", *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada*.
- Nasir, Mohammad (1994), "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Audit Eksternal", *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada*.
- Nur Indriantoro., Bambang Supomo., 1999, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta, Oktober.
- Palmrose, Z. (1988), "Public Accounting Firms And The Acquisition Of Nonaudit Service By Public And Closely Held Companies", *A Journal Of Practice And Theory*, Vol. VI, pp. 63-71.
- Purnomo, Heru (1994), "Perbedaan Pemanfaatan Jasa Kantor Akuntan Publik, Antara Berbagai Jenis Perusahaan Di Indonesia", *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada*.
- Pandit, Ganesh M. (1999), "Client' Perceptions Of Their Incumbent Auditors And Their Loyalty To The Audit Firms : An Empirical Study", *The Mid Atlantic Journal Of Business*, pp. 137-188.
- Robbins, Stephen (1998), *Prilaku Organisasi*, Edisi 8, Penerbit Erlangga, Surabaya.

- Rakhmat, Jalaluddin (1993), *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sekaran, Uma (1992), *Research Methods For Business : A Skill-Building Approach*, 2nd Ed, John Wiley and Sons Inc, USA.
- Shockley R.A. (1981), "Perceptions Of Auditor Independence : An Empirical Analysis", *The Accounting Review*, Vol. III, pp. 785-800.
- Santoso, Singgih (2000), *Mengolah data statistik secara profesional SPSS versi 7.5*, Penerbit Elexmedia Komputindo, Jakarta.
- Stettler, Howard F. (1982), *Auditing Principles : A Systems Based Approach*, Prentice Hall Inc., Englewood Cliff.
- Schwartz, Greg (2000), "New Rule Defines Audit Requirements", *Executive Journal*, pp. 22-25.
- Taylor, Donald H. and G. W. Glezen (1991), *Integrated Concepts and Procedures Committe On Basic Auditing Concepts*, John Wiley and Sons Inc, USA.
- Venancio, Tauringana and Steve, Clarke (2000), "The Demand For External Auditing : Managerial Shatre Ownership, Size, Gearing And Liqquidity Influences", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 15, pp. 160.
- Yanuar (1999), "Persepsi Perusahaan Asing Dan Perusahaan Dalam Negeri Yang Tidak Go Publik Terhadap Kebutuhan Jasa Audit", *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gajah Mada*.